

**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan  
Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik  
melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**DIANA SAFRINA KHOLIDAH**  
**NIM. D01218016**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2022**

## SURAT SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Safrina Kholidah  
NIM : D01218016  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 10 Oktober 1999  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Mengenai di dalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber tersebut, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari pihak dosen pembimbing atau fakultas Tarbiyah dan Keguruan, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Sehingga jika terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Sidoarjo, 08 April 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



Diana Safrina Kholidah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : DIANA SAFRINA KHOLIDAH

NIM : D01218016

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Maret 2022

Pembimbing I



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I  
NIP. 19611291994031003

Pembimbing II



Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I  
NIP. 197011202000031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Diana Safrina Kholidah ini telah dipertahankan di  
depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 30 Maret 2022  
Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

NIP. 196403121995031001

Penguji II,

Amrullah, M.Ag

NIP. 197309032006041001

Penguji III,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 19611291994031003

Penguji IV,

Dr. Imam Syafi'I, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I

NIP. 197011202000031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diana Safrina Kholidah  
NIM : D01218016  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : dianasafrina86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 April 2022

Penulis

(  )  
Diana Safrina Kholidah

## ABSTRAK

Diana Safrina Kholidah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I, Dr. Imam Syafii, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I

Permasalahan rendahnya karakter yang dimiliki oleh remaja saat ini bukan lagi hal biasa yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berbagai solusi dilakukan oleh sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo untuk mengatasi masalah rendahnya karakter remaja. Sekolah SMAN 1 Gedangan mempunyai budaya sekolah ciri khas yang diterapkan dengan melibatkan guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

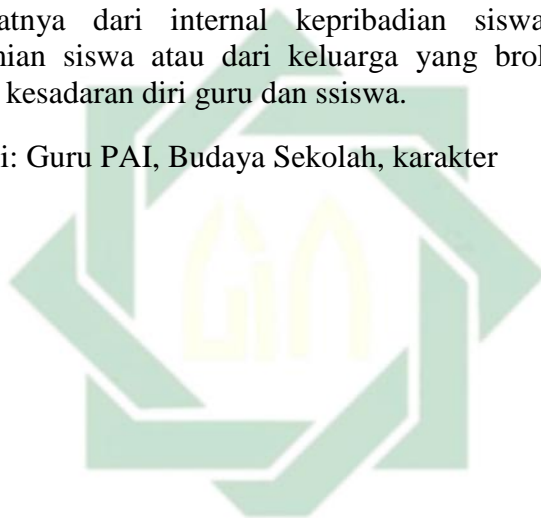
Rumusan masalah penelitian ini, meliputi: 1) Bagaimana karakter yang dibentuk oleh guru PAI SMAN 1 Gedangan Sidoarjo 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui kurikulum nasional di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) karakter yang dibentuk oleh guru PAI ada enam karakter yaitu: berbudi luhur, kejujuran, kedisiplinan, intelektualis, humanis, toleransi. 2) upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan

menggunakan metode pembelajaran student center seperti group teaching, tutor sebaya, kontekstual teaching, pemberian tugas yang berifat penalaran dan penguatan kegiatan spiritual dalam proses pembelajaran., adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan upaya ini, diantaranya: faktor pendukung dari kemampuan akademik siswa, sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan pembentukan karakter, organisasi pendukung, anggaran dana pemerintah. Dan faktor penghambatnya dari internal kepribadian siswa meliputi perekonomian siswa atau dari keluarga yang broken home, kurangnya kesadaran diri guru dan siswa.

Kata Kunci: Guru PAI, Budaya Sekolah, karakter



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Diana Safrina Kholidah, The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Implementing School Culture to shape the character of students through the 2013 curriculum at SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Essay. Islamic education study program. Strata 1, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Supervisor Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I, Dr. Imam Syafii, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I

The problem of the low character possessed by teenagers today is no longer a common thing that is often encountered in everyday life. Both in the school environment and in the community. Various solutions were carried out by the SMAN 1 Gedangan Sidoarjo school to overcome the problem of low adolescent character. The school of SMAN 1 Gedangan has a distinctive school culture that is applied by involving PAI teachers in shaping the character of students.

The formulation of the research problem includes: 1) How is the character formed by the PAI teacher at SMAN 1 Gedangan Sidoarjo 2) How is the PAI teacher's effort in applying school culture to shape the character of students through the national curriculum at SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

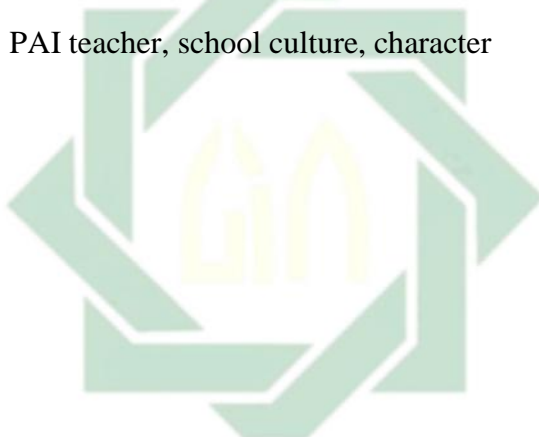
This research is included in qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Analysis Interactive Model from Miles and Huberman.

The results of this study indicate that: 1) there are six characters formed by PAI teachers, namely: virtuous, honest, disciplined, intellectual, humanist, and tolerant. 2) the efforts made by PAI teachers in applying school culture to shape student character are by using student center learning methods



such as group teaching, peer tutoring, contextual teaching, giving assignments that are reasoning and strengthening spiritual activities in the learning process, as for the supporting factors and obstacles in carrying out this effort, including: supporting factors of students' academic abilities, adequate facilities and infrastructure, character building activities, supporting organizations, government budget funds. And the inhibiting factors from the internal personality of students include the economy of students or from broken homes, lack of self-awareness of teachers and students.

Keywords: PAI teacher, school culture, character



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu .....	5
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12

BAB II Kajian Pustaka.....	14
A. Definisi Guru.....	14
1. Pengertian Guru.....	14
2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter siswa .....	15
B. Tinjauan Budaya Sekolah.....	17
1. Definisi Budaya Sekolah .....	17
2. Fungsi Budaya .....	21
3. Pentingnya Budaya Sekolah .....	23
C. Tinjauan Karakter.....	24
1. Istilah Karakter dalam Islam .....	24
2. Pengertian Karakter Menurut Para Ahli .....	25
3. Upaya Menumbuhkan Karakter Siswa.....	27
4. Manfaat Siswa Memiliki Karakter .....	31
D. Tinjauan tentang Kurikulum .....	33
1. Definisi Kurikulum.....	33
E. Pengaruh Budaya Sekolah dengan Karakter .....	37
BAB III METODE PENELITIAN .....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	40
C. Tahap-tahap Penelitian.....	40
D. Sumber dan Jenis Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42

F. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN...</b>	<b>48</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	48
1. Identitas Sekolah .....	48
2. Sejarah Singkat.....	48
3. Visi dan Misi Sekolah .....	50
4. Sarana dan Prasarana.....	53
5. Personil Sekolah .....	53
6. Data Siswa.....	59
B. Paparan Data .....	61
1. Karakter yang Dibentuk oleh Guru PAI.....	62
2. Upaya Guru PAI dalam menerapkan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Kurikulum 2013.....	67
C. Analisis.....	72
1. Karakter yang dibentuk oleh guru PAI dalam budaya sekolah melalui kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.....	72
2. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo .....	79

BAB V PENUTUP .....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN.....	97



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Mapping Penelitian Terdahulu .....	8
Tabel 2. Daftar Guru SMAN 1 Gedangan.....	54
Tabel 3. Data siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo .....	59
Tabel 4. Keterlaksanaan RPP .....	68



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interactive model) Miles dan Huberman..... 45
- Gambar 2. Daftar Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo..... 85



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-Kisi Indikator Penelitian.....	97
Lampiran 2.	Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	99
Lampiran 3.	Instrumen Wawancara Guru PAI .....	99
Lampiran 4.	Instrumen Wawancara Siswa .....	100
Lampiran 5.	Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah....	101
Lampiran 6.	Dokumentasi wawancara Guru PAI.....	101
Lampiran 7.	Dokumentasi Wawancara Siswa .....	102
Lampiran 8.	Dokumentasi Pengamatan Kegiatan Pembelajaran .....	102
Lampiran 9.	Hasil wawancara Kepala Sekolah .....	103
Lampiran 10.	Hasil wawancara Guru PAI.....	106
Lampiran 11.	Hasil Wawancara Peserta Didik .....	119

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai-nilai karakter menggunakan peraturan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pengajaran dan kegiatan belajar yangdimana bertitik pada budaya dan pemberdayaan murid guna belajar sepanjang waktu, pembelajaran yang menggunakan nilai keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangkitkan kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)<sup>1</sup>. Pentingnya penanaman karakter pada peserta didik melalui pembelajaran yang diberikan pendidik untuk menjadikan manusia yang mengedepankan akhlak. Penjelasan tersebut sesuai sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Firman Allah SWT surah Sad ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ {46}

yang menjelaskan tentang Allah memberikan anugrah berupa akhlak kepada manusia agar mereka selalu ingat ada kehidupan setelah dunia yaitu kehidupan di akhirat.

Di dunia ini manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Saling membutuhkan satu sama lain seperti halnya murid yang membutuhkan guru sebagai pengajarnya, guru juga membutuhkan murid sebagai bentuk pengabdian mengamalkan atas ilmu yang didapatkan. Guru tidak serta merta membatasi hak wewenang muridnya dalam setiap proses pembelajaran, seperti hak mengajukan pendapat dan saling bertukar

---

<sup>1</sup><https://www.kompasiana-com> Diakses pada tanggal 19 Mei 2021

informasi. Mary Jahson menyatakan dalam tujuan pendidikan humanistik yaitu masyarakat humanisme berupaya menyediakan peluang kepada siswa agar dapat mengeksplorasi serta mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan konsep diri dan sistem nilai<sup>2</sup>. Konsep diri dan sistem nilai dapat diambil dari kesadaran diri sendiri dalam bertindak. Nilai-nilai yang diajarkan dapat diambil secara maksimal jika peserta didik mempunyai kesadaran yang cukup tinggi dalam berakhlak. Pendidikan Agama Islam mengedepankan nilai-nilai moralitas untuk teriptanya generasi yang mengedepankan akhlak dalam bertindak. Pendidikan dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, setinggi apapun pendidikan tidak berarti jika tidak dibentengi dengan akhlakul karimah (*al adabu fauqal ilmi*)<sup>3</sup>. Hubungan ilmu dan akhlak tidak dapat terpisahkan, karena ilmu manusia bisa mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan dengan akhlak manusia dapat saling menghargai keberbedaan.

Pada era saat ini banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral anak menurun, kasus-kasus yang sudah banyak diantaranya kasus narkoba dimana kurangnya iman dan pengetahuan siswa tentang minuman halal dan haram, kasus hamil diluar nikah karena kurangnya pengetahuan tentang akibat negatif pergaulan bebas serta ayat yang menjelaskan perbuatan mendekati zina, pelecehan seksual, kasus durhaka kepada orangtua yang dapat dijumpai dilingkungan sekitar, dan masih banyak lagi. Dari kasus tersebut batasan yang diteliti oleh peneliti yaitu kasus mengenai

---

<sup>2</sup>digilib.uin-suka.ac.id Pranomo, konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam

<sup>3</sup>Susanto, Pendidikan dan Akhlak, *Jurnal tarbiyah*, Vol 23, No. 1, Januari-Juni 2016

karakter yang melekat dalam diri siswa mengenai kedisiplinan, kejujuran, toleransi, berbudi luhur.

Dalam penelitian Luluk Wulandari menyatakan bahwa pengaruh religiusitas terhadap pengembangan moral siswa menengah atas masih lemah, dikarenakan ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya<sup>4</sup>. Peran seorang guru dan pengontrolan orangtua sangat mempengaruhi dalam meningkatkan karakter moral peserta didik. Hasil peneliti lain Maharani menyatakan adanya isu-isu yang kerap terjadi dikalangan remaja yaitu kurangmemilikisikap sopan santun terhadap orangtua dikarenakan rendahnya moral dan religiusitas<sup>5</sup>. Peneliti tersebut fokus dengan pemecahan masalah moral remaja yang rendah dengan hubungan antara religiusitas dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran individu dalam memahami agamanya mempengaruhi nilai moral karena setiap tindakan yang dilakukan setiap individu kembali kepada kesadaran dalam dirinya sendiri.

Upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan nilai moral dan kesadaran dalam diri peserta didik, pendidik memiliki metode tersendiri untuk meningkatkan moral siswa. Dalam mewujudkan sekolah yang mencetak generasi yang unggul dalam akhlak sekolah memiliki visi dan misi tersendiri, diterapkan dalam keseharian siswa. Budaya sekolah mempengaruhi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian Sukadari budaya sekolah memberikan nilai positif baik dari

---

<sup>4</sup>Luluk Wulandari, "Pengaruh Religiusitas terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2013)

<sup>5</sup>Ibid

meningkatnya kinerja guru, staff dan siswa yaitu dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, damai, tenteram. Dikaitkan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini yaitu perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional. Beberapa sekolah telah menggunakan Kurikulum Nasional untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Dari penjelasan yang diatas maka peneliti membahas permasalahan dengan judul penelitian **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Sekolah (Berbudi Luhur, Kedisiplinan, Kejujuran, Intelektualis, Humanis, Toleransi) untuk Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana penjabaran pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter yang dibentuk oleh guru PAI SMAN 1 Gedangan Sidoarjo?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas yang sudah ditetapkan, tujuan yang ingin diperoleh dalam suatu penelitian yakni:

1. Mendeskripsikan karakter yang dibentuk oleh guru PAI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk

karakter peserta didik melalui kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

#### **D. Kegunaan Penelitian.**

Adapun kegunaan teori dan kegunaan praktis dalam penelitian yang mendasari penelitian ini dilakukan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teori
  - 1) Memberikan gambaran pengaruh dari penerapan budaya sekolah
  - 2) Memberikan solusi bagaimana cara membentuk karakter peserta didik dengan menerapkan budaya sekolah
2. Kegunaan Praktis
  - 1) Bagi peneliti yakni memperbanyak wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai persyaratan lulus didalam penyelesaian program sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
  - 2) Bagi pengajar, dapat menjadi wawasan ilmu tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.
  - 3) Bagi pihak sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam membentuk karakter siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berbagai macam penelitian yang terkait dengan titik pembahasan yang memiliki similarity atau kesamaan antara peneliti dan penulis. Akan tetapi

dengan menggunakan obyek penelitian yang tidak sama. Adapun obyek yang sudah dikaji penulis adalah:

1. Albertin Dwi Astuti “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMKN 3 Klaten” (2019). Dalam peneelitan ini, menyatakan adanya kesinambungan antara budaya sekolah dengan karakter siswa kelas X Jurusan Tata Boga SMKN 3 Klaten, berdasarkan penelitiannya, perubahan karakter siswa menjadi positif dengan adanya budaya sekolah yang diterapkan<sup>6</sup>.
2. Luluk Wulandari “Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas” (2013). Berdasarkan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembiasaan religiusitas siswa di sekolah dapat mengembangkan moralnya, dikarenakan pada saat siswa sudah mengenal Tuhannya, disitu siswa dapat melakukan penyaringan tindakan yang harus dia lakukan, dari situlah siswa selalu berusaha menjadi pribadi yang bermoral baik yang tidak menyimpang dari aturan agamanya<sup>7</sup>.
3. Resta Azena “Pengaruh Implementasi Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Tanjung Raja” (2018) Penelitian ini menjelaskan bahwa meningkatnya karakter siswa setelah

---

<sup>6</sup> Albertin Dwi Astuti, <http://eprints.uny.ac.id> Yogyakarta:2015

<sup>7</sup> Luluk Wulandari, Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas, <http://fppsi.um.ac.id> Malang:2019

diterapkannya budaya sekolah, hubungan antara implementasian budaya sekolah dengan karakter siswa sangat berpengaruh. Budaya sekolah dapat membantu siswa mengontrol karakter mana yang mampu di pertahankan<sup>8</sup>.

4. Mawardi dan Sri Indayani “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam” (2020)

Berdasarkan penelitian ini menjelaskan pada saat SD dimana siswa dalam masa kanak-kanak, dimana masa rasa ingin tau yang tinggi dan sikap menirukan lingkungan sekitarnya. Disitulah budaya sekolah berperan membentuk karakter siswa mulai dari kecil, yang akan mempengaruhi karakter anak tersebut hingga dewasanya. Dari rasa ingin tahu siswa diberi pengajaran manfaat dari budaya sekolah tersebut, siswa semakin sadar dan melaksanakan budaya sekolah dengan baik<sup>9</sup>.

5. Ansar “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa”.

Jurnal ini menjelaskan adanya pengaruh yang baik dalam menerapkan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah dilakukan yang awalnya terpaksa menjadi biasa dilakukan,

---

<sup>8</sup> Resta Azena, <http://repository.unsri.ac.id> Indralaya:2018

<sup>9</sup> Mawardi, Sri Indayani, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam, *Jihafas* Vol. 3, No. 2, Desember:2020

hingga dapat merubah karakter seseorang tersebut<sup>10</sup>.

Tabel 1. Analisis Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode dan Pendekatan	Hasil
1.	Albertin Dwi Astuti	Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMKN 3 Klaten	Metode kuantitatif pendekatan <i>expost facto</i>	Hasilnya menyatakan 30,2% adanya pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah dengan karakter peserta didik
2.	Luluk Wulandari	Pengaruh Religiuitas terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas	Metode penelitian kuantitatif dan pendekatan <i>expost facto</i>	Berdasarkan paparan hasil penelitian terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perkembangan moral peserta didik SMA
3.	Resta Azena	Pengaruh Implementasi Budaya Sekolah terhadap	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan	Adanya pengaruh yang baik dari implementasi budaya sekolah

<sup>10</sup> Ansar, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, Kromatin: *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1 (1):2020



		Karakter Siswa di SMAN 1 Tanjung	syudi kasus	terhadap karakter
4.	Mawardi dan Sri Indayani	Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam	Metode penelitan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Adanya pengaruh yang sangat baik dimana usia SD yang menerapkan budaya sekolah dapat membentuk karakter siswa sejak dini
5.	Ansar	Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Adanya pengaruh dari penerapan budaya sekolah yang dulunya terpaksa menjadi terbiasa, dimana itu dapat membentuk karakter siswa

Dari penjabaran diatas dapat ddiketahui adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan pembahasan peneliti yaitu menjabarkan bagaimana pengaruh dari penerapan budaya sekolah dlam memberntuk karakter peserta didik. Dan perbedaannya

peneliti berfokus pada upaya yang diterapkan guru dengan menggunakan kurikulum 2013 yang berlaku, sehingga perbedaan ini dapat menjadikan inovasi baru dalam penelitian. Peneliti berfokus pada budaya sekolah berbudi luhur, kedisiplinan, kejujuran, intelektualis, humanis dan toleransi. Dengan bagaimanapun obyek pembahasan yang tidak sama tetapi penelitian sebelumnya bisa saja digunakan sebagai rujukan referensi didalam penelitian ini.

## **F. Definisi Operasional**

Dengan tujuan menggunakan tafsiran yang tidak sama terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian penulis, maka penulis atau peneliti harus menggunakan beberapa pembahasan baru yakni:

### **1. Guru PAI**

Guru yaitu pendidik dan pengajar yang dilakukan secara formal di suatu sekolah. Guru yang akan membimbing disetiap pembelajaran dan menjadi orangtua saat disekolah. Guru PAI dikatakan sebagai pendidik yang mengajar dalam bidang pendidikan agama Islam. Guru PAI memiliki peran utama dalam menumbuhkan karakter siswa. Pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa, dimana siswa akan memikirkan sifat-sifat yang bagaimana yang harus ada dalam diri siswa.

## 2. Budaya sekolah

Budaya dalam KBBI yaitu pikiran, adat istiadat<sup>11</sup>. Budaya sekolah diartikan sebagai penilaian atau sikap yang muncul dan beradaptasi di sekolah meliputi pembiasaan yang bersifat positif dan dapat merubah kepribadian warga sekolah menjadi lebih baik. Menurut Short dan Geer pengertian dari budaya sekolah yaitu suatu kebijakan atau norma-norma yang berlaku di suatu sekolah yang dibentuk, diperkuat, dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah<sup>12</sup>. Norma-norma dari budaya sekolah ditulis secara resmi dan wajib diterapkan oleh seluruh warga sekolah.

## 3. Karakter

Karakter merupakan suatu kepribadian yang bisa dilihat dari titik tolak etis atau moral. Karakter dan moral memiliki makna yang hampir sama, namun jika karakter mengartikan sifat atau kepribadian yang dimiliki seseorang untuk melakukan moral tersebut. Karakter tersebut yang muncul dengan spontanitas bukan dibuat-buat. Seseorang dapat melakukan moral yang baik karena karakter kepribadiannya yang baik, dengan itu karakter diartikan pemikiran yang melekat pada diri manusia untuk berbuat kebaikan kepada Tuhannya, dirinya sendiri, dan orang lain<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1996. Hal 149

<sup>12</sup>Tehangga, <http://digilib.iainkendari.ac.id> Diakses pada tanggal 02 November 2021

<sup>13</sup>Samrin, Pendidikan Karakter, *Jurnal at-ta'dib* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni. Hal 125

#### 4. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan susunan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan dari Pendidikan nasional.<sup>14</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah sebuah urutan serta kerangka dalam berfikir pada kepenulisan dari skripsi, guna memudahkan dalam pemahaman penulisan skripsi. Maka peneliti memberikan susunan sistematika dalam pembahasan, diantaranya adalah:

**BAB I PENDAHULUAN** menjelaskan pendahuluan dimana didalamnya terdapat pembahasan mengenai latar belakang dari penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan dari penelitian yang diambil. Menjabarkan penelitian terdahulu, definisi operasional, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

**BAB II KERANGKA TEORI** menjelaskan kerangka teori dimana isinya tentang pembahasan teori yang dijelaskan secara operasional dari judul yang diambil.

**BAB III METODE PENELITIAN** membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian. Dilanjutkan dengan subyek dan obyek penelitian. Dilanjutkan dengan sumber dan jenis data penelitian, dan yang terakhir metode pengumpulan data, pembahasan teknik analisis data.

---

<sup>14</sup>Shofura, <https://www.kompasiana.com> Diakses pada tanggal 03 November 2021

**BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN** menjelaskan tentang data temuan yang telah diamati dengan menggunakan prosedur metode yang diambil dan analisis hasil dari penelitian.

**BAB V PENUTUP** membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, kata penutup, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Definisi Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru yaitu pendidik dan pengajar yang dilakukan secara formal di suatu sekolah. Guru yang akan membimbing disetiap pembelajaran dan menjadi orangtua saat disekolah. Telah tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151 yang menjelaskan tentang Allah mengutus malaikat mengajarkan hal yang belum diketahui Rasulullah. Saw. Ayat tersebut berbunyi

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ  
{151}

PAI yaitu singkatan dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan yang mengajarkan agama islam meliputi aqidah, akhlak, fiqh, dll.

Guru PAI dikatakan sebagai pendidik yang mengajar dalam bidang pendidikan agama islam. Guru PAI mempunyai peran utama dalam menumbuhkan karakter siswa. Pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada ssiwa, dimana siswa akan memikirkan sifat-sifat yang bagaimana yang harus ada dalam diri siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa, guru diguguh dan ditiru, semua yang dilakukan, diucapkan guru akan ditiru oleh siswanya. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 159

إِنَّ الَّذِينَ يُكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ  
مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِلَعَنَهُمْ وَيَلْعَنُهُمُ  
الْأَعْيُنُ {159}

menjelaskan tentang wajibnya menanamkan sifat terpuji yang telah kita kethau. Adapun tujuan dari Pendidikan yaitu membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik serta intelektual dan keterampilan yang baik. Guru memiliki kewajiban dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebagai salah satu bagian proses pendidikan agar bisa dihasilkannya pelajaran yang memiliki output seimbang antara pencapaian kognitif, afektif dan juga sikapnya dan psikomotor<sup>15</sup>. Guru ialah pendidik professional yang memiliki tugas khusus yakni mendidik, mengajarkan serta memberi bimbingan, penilaian dan evaluasi terhadap siswa didalam lembaga pendidikan formal. Selain itu, guru juga identic sekali dengan perannya dalam mendidik , membina dan mengajar, di ibaratkan seperti lukisan yang hendak ditiru oleh muridnya, baik maupun buruknya hasil lukisannya itu tergantung dari guru sebagai contoh. Pengajaran tidak terbangun tanpa adanya peserta didik, pengertian dari peserta didik yaitu sekumpulan orang yang menuntut ilmu didalam sebuah lembaga dibidang pendidikan formal yang dibimbing oleh guru.

## 2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter siswa

Peran seorang pendidik merupakan segenap tingkah laku yang memiliki kaitan biasanya dilaksanakan pada situasi tertentu yang berkaitan dengan majunya dan

---

<sup>15</sup>Nur'asiah, Peran guru dalam membentuk karakter siswa, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 6 No. 2. Juli 2021

berubahnya tingkah perilaku dan perkembangan murid sebagai tujuan. Setiap guru dituntut untuk mempunyai karakter yang baik agar dapat memberikan contoh kepada anak didiknya. Pendidikan karakter tidak lain ialah upaya mendidik anak-anak sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara mandiri di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dengan cara yang tidak langsung sikap tersebut dapat memberi akan memberikan dampak yang positif bagi orang-orang disekitar dan lingkungan ia berada. Islam adalah ajaran yang menuntun pribadi manusia secara utuh dalam rangka mewujudkan sifat ketakwaan, kecerdasan, bijaksana dan memiliki tanggung jawab,. Pendidikan berbasis agama Islam berusaha untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran yang menghasilkan pribadi muslim dengan dengan sifat yang sudah dipaparkan sebelumnya . Pembentukan karakter pada sistem pendidikan merupakan kaitan antar komponen dari karakternya dan memiliki kandungan nilai perilaku, yang bisa dilakukan melalui tindakan dengan beberapa tahapan dan memiliki hubungan antar pengetahuan nilai serta perilaku memiliki esensi cukup kuat dalam pelaksanaannya, untuk bangsa maupun negara dan juga kepada Allah Swt. Pada konteks pendidikan karakter, pendidikan dilakukan dalam mengajarkan peserta didik menjadi seseorang yang ihsan yang bisa melakukan tindakan baik dan takwa kepada Allah Swt. Konsep keteladanan pada pendidikan begitu dianggap penting dan memiliki pengaruh atas proses dalam pendidikan, terkhusus pada kegiatan pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru PAI haruslah lebih memahami siswanya secara kepribadian. Hal tersebut dapat ditempuh melalui cara, pertama harus dikenali dan



diperhatikan tindakan serta gerak geriknya dan juga definisi yang dibawa murid ketika awal proses belajar mengajar, kedua guru PAI haruslah memahami bagaimana kemampuan, pengalaman dari siswa. Ketiga pengenalan dan memahami konteks nyata peserta didik dan dasar pijakan dari pendidik PAI dalam merumuskan tujuan sasaran metode dan sarana pembelajaran<sup>16</sup>.

## **B. Tinjauan Budaya Sekolah**

### **1. Definisi Budaya Sekolah**

Secara bahasa menurut KBBI pengertian budaya yakni pemikiran, adat dan istiadatnya serta akal budi pekerti. Secara etimologis budaya berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengelola, memelihara. Secara terminologis budaya merupakan way of life artinya cara berkehidupan yang mencerminkan sebuah identitas bangsa. Sedangkan menurut bahasa Indonesia kebudayaannya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah” bentuk jamak dari buddhi yang artinya budi atau akal. Menurut Robbins budaya dapat diukur melalui sepuluh karakteristik, sebagai berikut: a) Inisiatif individual, b) toleransi kepada perilaku yang memiliki resiko, c) arahnya, d) integrasi, e) dorongan manajemen, f) kontrol, g) identitas, h) sistem imbalan, i) toleransi atas konflik, j) pola-pola komunikasi<sup>17</sup>. Definisi kebudayaan yaitu suatu kegiatan dan akal budi yang dilakukan oleh manusia berdasarkan kepercayaan, kesenian dan adat

---

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Eva Maryama, Pengembangan Budaya Sekolah, Jurnal Tarbawi, Vol. 2 No. 2 Juli 2016

istiadat yang dipercayainya. Dengan itu budaya sekolah dapat diartikan sebagai suatu peraturan, kebijakan dan norma yang dibuat dengan keyakinan dalam sekolah dibentuk, dipelihara oleh seluruh masyarakat sekolah. Menurut Zamroni adapun batasannya dari budaya sekolah yakni pola nilai, prinsip, tradisinya dan kebiasaannya yang dibentuk dan dilaksanakan dalam waktu jangka panjang dan menjadi keyakinan semua masyarakat sekolah hingga dapat terdorong pula kemunculan sikap yang mencerminkan budaya tersebut. Warga sekolah sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 mengenai system pendidikan nasional mencakup siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan komite. Subjek pada penerapan budaya sekolah salah satunya dan sasaran utamanya adalah siswa<sup>18</sup>.

Terdapat tiga aspek pokok yang berkaitan erat dengan penjaminan mutu, yaitu: proses pembelajaran, kepemimpinannya, manajemen dan budaya di sekolah. Tiga aspek tersebut sangat berpengaruh dengan kualitas sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan sekolah tidak hanya prestasi akademik saja, yang harus dimiliki di setiap lembaga yaitu nilai moral. Yang harus dikembangkan pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir kreatif, inovatif dan positif. Menurut Amin terdapat

---

<sup>18</sup> T Tehangga, <http://digilib.iainkendari.ac.id> Diakses pada tanggal 02 Januari 2022

duabelas nilai yang harus dikembangkan dan dibangun dalam suatu lembaga, yaitu<sup>19</sup>:

a. Kebiasaan hidup bersih

Dalam Islam Allah sangat mencintai kebersihan dan keindahan dan kebersihan itu sebagian dari iman. Selain dari sisi agama Islam, dari sisi medis jika kita melakukan pembelajaran di lingkungan yang bersih dan indah serta menggunakan pakaian yang bersih maka pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru merasakan kenyamanan saat menyampaikan materi kepada siswa. Badan dan pakaian yang bersih berdampak pada kesehatan otak.

b. Etika atau akhlak mulia

Manusia yang tidak bisa hidup sendiri, tentunya dalam hidup bermasyarakat terdapat aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Oleh karena itu etika sangat diperlukan. Karena sepintar apapun seseorang jika tidak mempunyai etika tetap dianggap buruk, keudukan etika atau akhlak lebih tinggi daripada ilmu.

c. Kejujuran

Sikap kejujuran yang harus dimiliki setiap orang, kejujuran harus dilatih mulai dari kejujuran terhadap diri sendiri, kejujuran kepada Allah, maupun kejujuran kepada orang lain

---

<sup>19</sup> Eva Maryama, Pengembangan Budaya Sekolah, Tarbawi Vol. 2. No. 02, Juli-Desember 2016

- d. Kasih sayang  
Dari sikap kasih sayang dapat membawa suasana yang harmonis di suatu lingkungan, sikap kasih sayang dapat menimbulkan rasa saling membantu satu sama lain.
- e. Mencintai belajar  
Peserta didik harus dikembangkan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu tersebut akan membawa siswa untuk selalu belajar dan dari belajar dapat menemukan banyak hal baru
- f. Bertanggung jawab  
Sekolah menanamkan nilai rasa tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah, karena semua yang ada di sekolah merupakan tanggung jawab bersama.
- g. Menghormati hukum dan peraturan  
Banyak siswa yang berpikiran takut untuk tidak mematuhi peraturan, oleh karena itu sekolah harus merubah pemikiran siswa bahwa adanya peraturan untuk suatu kebaikan.
- h. Menghormati hak orang lain  
Tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan jika memberikan suatu penghargaan tidak boleh melihat dari status agama, budaya, dan sosial.
- i. Mencintai pekerjaan  
Sekolah memberikan wawasan bahwa pentingnya untuk menghargai disetiap pekerjaan dan menjalankan dengan hati yang ikhlas dan senang
- j. Suka menabung  
Nilai yang diajarkan dapat mengembangkan pola pikir siswa untuk segala sesuatu harus

dipikirkan jangka panjangnya. Siswa diajarkan untuk berpikir ke masa depan bukan kesenangan sesaat.

k. Suka bekerja keras

Sikap bekerja keras harus ditumbuhkan dari setiap orang, jika siswa sudah tertanamkan nilai bekerja keras, maka semangat belajar akan lebih tinggi

l. Tepat waktu

Kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah dapat terciptanya lingkungan yang kondusif, terstruktur.

Budaya merupakan hasil perjalanan panjang setiap orang yang berada di sekolah<sup>20</sup>. Dengan itu menyadarkan akan pentingnya perencanaan jangka panjang dan memastikan budaya tersebut terlaksana di jalan yang benar.

## 2. Fungsi Budaya

Terbentuknya budaya pada suatu organisasi maupun dalam lembaga pendidikan, mempunyai berbagai fungsi, fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk pembeda antar kelompok
- b. Memupuk jiwa social dan saling membutuhkan, saling bertanggungjawab
- c. Proses mengontrol ketika memadukan dan pembentukan sikap siswa
- d. Membentuk perilaku siswa, sehingga siswa dapat memahami bagaimana mencapai tujuan sekolah

---

<sup>20</sup> Adi Kurnia, Membangun Budaya Sekolah, PT. Remaja Rosdakarya:Bandung, 2012

- e. Merupakan sarana dalam penyelesaian permasalahan pokok organisasi
- f. Merupakan tolok ukur ketika penyusunan rencana sekolah

Menurut Smircich fungsi budaya dalam sebuah organisasi atau lembaga ada empat, yaitu<sup>21</sup>:

- a. Memberikan suatu identitas
- b. Memberi fasilitas dan pemudahan komitmen secara kolektif.
- c. Peningkatan stabilitas sistem sosialnya
- d. Pembentukan sikap melalui anggota mempunyai perasaan kepada sekitar

Robbins mengemukakan terdapat lima fungsi budaya untuk memajukan organisasi, yaitu<sup>22</sup>:

- a. Budaya memiliki peranan untuk batasan penentunya. Budaya sebagai pembeda antar suatu lembaga dengan lembaga lain
- b. Memudahkan munculnya komitmen yang luas dibandingkan dengan kepentingan secara individu.
- c. Peningkatan stabilitas system sosial sebab sebagai perekatnya sosial dalam membantu menyatukan lembaga
- d. Merupakan mekanisme control serta rasional dalam memandu dalam pembentukan sikap seseorang

Berdasarkan penjelasan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan fungsi budaya sekolah yaitu sebagai

---

<sup>21</sup> T Tehangga, hal 3

<sup>22</sup> T Tehangga, hal 4

pembeda, nilai-nilai yang khas dalam sebuah lembaga yang memberikan pengaruh positif bagi warga didalamnya serta mendorong untuk saling berinovasi, berkarya untuk memajukan lembaga tersebut. Fungsi budaya tidak jauh berbeda dengan fungsi budaya sekolah, hanya saja perbedaan dalam lingkungannya, budaya sekolah lebih terfokuskan dalam lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat siswa, pendidik, kepala sekolah dan karyawan lainnya.

### 3. Pentingnya Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang sangat bernilai positif untuk membentuk sikap siswa, Zamroni mengemukakan penting bagi sekolah mempunyai budaya atau kultur, sebagai berikut :

- a. Kemampuan dalam kehidupan, perkembangan ketika beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.
- b. Integrasi internal sekolah dalam menghasilkan kelompok maupun individu yang bernilai positif

Dengan prinsip tersebut seluruh warga sekolah memperhatikan konsep tersebut sehingga terciptanya budaya sekolah dapat memecahkan permasalahan yang terdapat pada sekolah.

Pentingnya budaya sekolah dapat memberikan kualitas yang baik bagi sekolah, diantara manfaat dari pengembangan budaya yang kuat yaitu<sup>23</sup>:

- a. Terjamin kualitas bekerja secara maksimal

---

<sup>23</sup> Eva Maryama, hal 2

- b. Terbukanya semua jaringan berkomunikasi melalui semua jenisnya
- c. Lebih terbuka
- d. Terciptanya kebersamaan dan juga rasa mempunyai
- e. Meningkatnya rasa solidaritas juga rasa kekeluarganya
- f. Lebih cepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan
- g. Bisa melakukan adaptasi secara maksimal kepada berkembangnya IPTEK

### **C. Tinjauan Karakter**

#### **1. Istilah Karakter dalam Islam**

Definisi karakter awalnya melalui bahasa Yunani (Greek), yakni *charasein*, artinya “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahat, menggores. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, dan sifatnya yang khas pada diri individu. Karakter dapat dibentuk melalui lingkungannya, seperti keluarganya sejak kecil dan bawaannya sejak lahir. Terdapat pendapat baik serta buruk karakter seseorang karena bawaannya sejak dilahirkan. Apabila bawaan dirinya baik, maka ia adalah memiliki karakter baik. Namun, pendapat tersebut tidak menutup kemungkinan untuk salah. Apabila benar, maka pendidikan karakter tidak berguna, sebab tidak mungkin mengubah karakter seseorang..

Moral secara etimologis awalnya dari *mos*, kata jamaknya *mores* memiliki arti tata cara atau adat



istiadat<sup>24</sup>. Al-Ghazali mengartikan bahwa akhlak kedudukannya sepadan dengan moral yakni tabiat kuat didalam jiwa sumber timbulnya suatu perbuatan dari dirinya yang muncul secara langsung tanpa berfikir sebelumnya<sup>25</sup>.

Moral dapat diartikan dengan budi pekerti, budi pekerti yaitu asalnya dari sansekerta berarti tata karma. Ki H Dewantara menyebutkan tujuannya pendidikan pekerti yakni untuk insyaf, sadar mengenai perbuatan yang disesuaikan dengan adat istiadat atau norma-norma yang ada dimasyarakat<sup>26</sup>.

## 2. Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

Menurut pendapat dari Ibnu Maskawaih moral adalah sebuah prinsipp yang sudah tergaris bahwasannya penglihatan dan pengetahuan lebih dulu dibanding tindakan..

Sedangkan menurut Al-Ghazali, ulama juga sufi yang memiliki gelar hujjat Al Islam tertulis dalam karya pada bidang moral dan akhlak, contohnya Ihya' Ulūm al-Dīn, Mizān al-'Amal dan Ma'ārij al-Quds. Melalui karyanya itu belai memberi penjelasan prinsip ajaran moral yang dibangun diatas ajaran Shari'ah. Al-Ghazali, menyatakan akhlak mulia dan terpuji yakni "menghasilkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya". Ketentuannya baik

---

<sup>24</sup> <https://staffnew.uny.ac.id> diakses pada tanggal 22 mei 2020

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Hadi Machmud, urgensi pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2014

maupun buruknya bisa dipahami melalui ketetapan Shariah. Rasio diakui mempunyai kemampuan dalam penetapan baik-buruknya suatu perbuatan, tetapi baik dan buruknya diterangi oleh Sharī'ah.

Beberapa ciri-ciri akhlāq atau moral yang baik didasarkan pada kemampuan seseorang untuk dapat berfikir lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga keseimbangan nafsu amarah dan syahwat dengan menundukkan semua bentuk kekuatan pada akal dan Sharī'ah. Untuk mencapainya, ia menunjukkan beberapa jalan dan perbedaan dari keduanya, antara lain; (1) Karena kemurahan Tuhan atas diri seseorang dan karena kesempurnaan fitrahnya, sehingga ia bisa menjadi berilmu beradab tanpa belajar atau tanpa pendidikan. Untuk kategori ini hanya bisa dicapai atau diperoleh oleh para nabi utusan Allah. Dan (2) melalui usaha dan latihan, yaitu dengan melakukan berbagai amalan yang dikehendaki untuk mewujudkan suatu kebiasaan baik pada diri seseorang. Misalnya, jika orang ingin menjadi dermawan, maka ia harus banyak bersedekah, sehingga ia terbiasa melakukannya<sup>27</sup>. Tujuan ajaran moral al-Ghazali ialah terciptanya kebahagiaan ukhrawi yang dicapai dengan cara mensucikan jiwa dan mengusahakan kesempurnaannya. Jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa itu ialah dengan melakukan keutamaan. Keutamaan mempunyai dua pengertian; pertama, keutamaan berarti kebaikan akal fikiran dan kemampuan rasional untuk melakukan deferensiasi (tamyiz). Kedua, keutamaan berarti kebaikan akhlak. Kebaikan akal fikiran dirumuskan al-

---

<sup>27</sup>Al-Ghazālī, Ihyā' 'Ulūm al-Din, vol. 3(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, t.t.) 57

Ghazali sebagai kemampuan rasional untuk membedakan antara jalan menuju kebahagiaan dan kesengsaraan, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam wujud amalan yang disertai dengan keyakinan akan kebenaran amalannya berdasarkan buktibukti yang menguatkan keyakinannya, bukan sekedar tradisi atau angan-angan saja. Kebaikan akhlak sebagai unsur keutamaan ialah menghilangkan semua kebiasaan jelek yang ditetapkan oleh Sharī'ah secara rinci serta menjauhinya sebagaimana ia selalu ingin menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tercela. Dengan demikian orang akan terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan menyukai kebiasaan itu.

### 3. Upaya Menumbuhkan Karakter Siswa

Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Mempertemukan antara moral dan karakter, maka pendidikan karakter perlu memperhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (akhlāk alkarīmah). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka bahwa akhlak yang terpuji adalah berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Berangkat dari penjelasan di atas, maka karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan

tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), pembiasaan dalam hati (habits of the heart) dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the action). Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi. Sehubungan dengan itu, karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada”...tiga tataran besar, yaitu (1) menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Untuk mendukung atau membantu upaya fungsi guru atau pendidikan di atas, maka harus mengetahui karakter utama (pilar moral) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: 1. Respect (penghormatan) 2. Responsibility (tanggung jawab) 3. Citizenship-Civic Duty (kesadaran

berwarga-negara) 4. Fairness (keadilan dan kejujuran) 5. Caring (kepedulian) 6. Trustworthiness (kepercayaannya) 20 Dari keenam pilar moral bisa diambil deskripsi lebih lanjutnya serta dielaborasi melalui perspektif islam..

Konsep dibentuknya kepribadian pada pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al- Banna memiliki 10 aspek: “pertama, bersihnya akidah; kedua, lurusnya ibadah; ketiga, kukuhnya akhlak; keempat, mampu mencari penghidupan; kelima, luasnya wawasan berpikir; keenam, kuat fisiknya; ketujuh, teratur urusannya; kedelapan, perjuangan diri sendiri; kesembilan, memerhatikan waktunya; dan kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain”<sup>28</sup>. Maka bisa dilihat terdapat dua sisi penting untuk membentuk kepribadian seorang muslim, yakni keimanan dan akhlak. Jika iman merupakan konsep batin, maka batin merupakan implikasi konsep yang sudah dicerminkan pada sikap dan perilakunya. Keimanan adalah sisi abstrak patuhnya terhadap hukum Allah yang ditemilkannya melalui lakok akhlak yang mulia..

Dalam Pendidikan Islam, untuk pembentukan kepribadian dibutuhkan beberapa langkah, yakni:

#### a) Peran Keluarga

Orang tua biasanya ingin anaknya menjadi seseorang yang berkembang dengan baik. Dan ingin anaknya menjadi seseorang yang kuat, sehat, memiliki keterampilan, kecerdasan, kepandaian Islami. Pada taraf yang cukup sederhana mereka tidak menginginkan anak yang lemah anaknya

---

<sup>28</sup><http://www.dakwatuna.com/2007/12/327/kepribadian-muslim> diunduh 12 Agustus 2016

lemah, sakit-sakitan, penganguran, bodoh dan nakal.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penganggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka sudah seharusnya orang tua memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, dan rambu-rambu bagi para orang tua dalam menjalankan tugasnya.

b) Peran Sekolah

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Oleh karenanya ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim

tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru haruslah selalu berusaha mengembangkan keahlian didalam bidang yang diajarkan ataupun ketika cara mengajarkan; dan ketiga, pendidik dituntut mengamalkan yang diajarkannya dan tidak melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan ilmu yang sudah diajarkan.

c) Peran Masyarakat

Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembang karakter anak yang positif. Jika orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar anak-anaknya memperoleh pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan berperan besar membentuk kepribadian seorang anak. Ketiga peranan di atas sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karenanya harus ada sinergi antara peran guru, sekolah, dan masyarakat demi terpeliharanya karakter dan kepribadian seseorang

4. Manfaat Siswa Memiliki Karakter

Membicarakan tujuan pendidikan umum itu penting. Menurut Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan

Islam yaitu<sup>29</sup>: a) mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani. b) tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam bermasyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat. c) pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut kita dapat menegaskan bahwa: pertama, tujuan umum pendidikan Islam ialah membentuk pribadi muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah ; kedua, muslim yang sempurna itu ialah muslim yang memiliki sembilan karakter dengan rincian tiga ciri muslim sempurna, empat ciri pribadi yang cerdas dan pandai serta dua ciri pribadi yang takwa. Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khalik-nya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

---

<sup>29</sup> Samrin, Pendidikan Karakter, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 09 No. 01 Januari 2016



## D. Tinjauan tentang Kurikulum

### 1. Definisi Kurikulum

Berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sehingga dapat diartikan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang harus ditempuh dan harus dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum merupakan program pendidikan yang diadakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertianberikut ini<sup>30</sup>:

- a. Kurikulum sebagai program studi.  
Adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah maupun di institusi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten.  
Adalah data atau informasi yang tertera dalam buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana.  
Adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.

---

<sup>30</sup><http://digilib.uinsby.ac.id> Diakses pada tanggal 20 Januari 2022

- d. Kurikulum sebagai hasil belajar.  
Adalah seperangkat tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural.  
Adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar.  
Adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi.  
Adalah seperangkat tugas yang dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa, Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengatuaran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional<sup>31</sup>.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan bergantung. Beberapa komponen dalam kurikulum yaitu:

- a. Komponen tujuan  
Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif dan domain

---

<sup>31</sup><http://artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen> diakses pada tanggal 21 Januari 2022

psikomotor. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) disebut tujuan lembaga (institusional)

- b. **Komponen materi** Isi kurikulum atau bahan  
Yaitu memuat tentang sejumlah materi yang memang sesuai untuk dikonsumsi oleh siswa pada tingkat kemampuan tertentu. Struktur program yaitu menjelaskan tentang pengaturan/struktur materi atau sejumlah program yang tepat untuk kelas-kelas tertentu.
- c. **Komponen Media** (sarana dan prasarana)  
Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.
- d. **Komponen strategi**  
Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Dengan strategi yang baik akan dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Motivasi kekuatan tersembunyi di dalam diri kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, karena diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran adalah tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, adalah indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Dan hal tersebut dapat dicapai jika guru dapat: a) Memusatkan pada kepribadian anak dalam mengajar b) Menerapkan metode pengajarannya c) Memusatkan pada proses dan produk d) Memusatkan pada kompetensi yang relevan. Seperti yang dikemukakan di media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah<sup>32</sup>: a) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. b) Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. c) Kemampuan (skill), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. d) Nilai (value), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan

---

<sup>32</sup>Ibid

secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. e) Sikap (attitude), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. f) Minat (interest), merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Terkait dengan kompetensi tersebut diatas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang tercakup dalam kurikulum, antara lain adalah Tujuan, program, metode dan strategi serta evaluasi dan tindak lanjut. Agar kurikulum berjalan dengan lancar maka hal – hal tersebut harus saling berkaitan dan saling mendukung.

#### **E. Pengaruh Budaya Sekolah dengan Karakter**

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (character building). Oleh karena itu, peran dan kontribusi guru sangat dominan. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi eksternal yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Hubungan masyarakat dan sekolah adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan, kegiatan pendidikan, serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah<sup>33</sup>. Hal ini sebagaimana dalam UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tertuang pada pasal 54 ayat (1) bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi,

---

<sup>33</sup> Hermawan, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 2 – 2017

pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Kemudian dalam ayat (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan. Maka peran serta masyarakat dalam pendidikan sangatlah diperlukan.

Masyarakat adalah sebuah miniature kecil dari sebuah negara. Dewasa ini hampir setiap kegiatan kehidupan masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, sulit dipisahkan antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan membutuhkan dukungan dari masyarakat, baik berupa penyediaan fasilitas, sistem sosial, budaya dan lain-lain, karena disini masyarakat diposisikan sebagai suatu subsistem yang ikut mensukseskan pelaksanaan proses pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan proses panjang dalam membantu generasi muda untuk mengembangkan sifat-sifat baik, seperti menjadi peduli, adil, jujur, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. CEP telah mengembangkan 11 prinsip efektif pendidikan karakter, diantaranya adalah<sup>34</sup> (1) komitmen dalam menyebarkan nilai-nilai positif, (2) membantu seluruh komponen sekolah untuk peduli, (3) menyertakan nilai positif dalam program sekolah, (4) mendorong rasa peduli dalam sekolah, (5) memberi kesempatan siswa untuk menerapkan nilai moral, (6) memadukan nilai moral dengan akademik, (7) mengembangkan motivasi siswa, (8) melibatkan seluruh komponen sekolah, (9) menggerakkan pemimpin untuk mencapai tujuan, (10) bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta (11) menilai hasil kerja.

---

<sup>34</sup> Ibid

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini ialah penelitian yang termasuk dalam kualitatif. Dan pendekatan studi kasus dimana peneliti meneliti secara langsung dilapangan. Muri Yusuf pernah menulis dalam buku yang beliau tulis bahwasanya penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk melakukan pencarian dalam pemahaman, pengertian, ataupun makna tentang sebuah kejadian atau fenomena kehidupan manusia, ataupun kejadian dengan terlibat secara *direct* (langsung) maupun *indirect* (tidak langsung) dalam keseluruhan kondisi ataupun tempat yang diteliti, juga memiliki sifat kontekstual, serta menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, peneliti coba memberikan simpulan tafsir selama dilakukannya *step by step* selama terjadinya proses sedari awal hingga akhir dari kegiatan, dengan karakteristik yang menyeluruh, serta naratif. Dalam penelitian kualitatif percobaan agar dapat memahami makna dari sesuatu, baik kejadian, maupun peristiwa dengan cara terjun langsung dalam *social interaction* dengan orang-orang dalam sebuah keadaan tersebut. Secara prinsip, penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan, memberikan, serta memberikan deskripsi secara mendalam, atau memberikan gambaran terhadap sebuah kejadian, fenomena atau peristiwa sosial berupa interaksi dalam lingkungan masyarakat guna meneliti serta menemukan intepetasi atau makna dalam kerangka dan kondisi secara riil (*natural setting*). Karenanya, penelitian kualitatif (semua jenis) memiliki karakteristik untuk memberikan deskripsi atau

deskriptif, serta tidak diproses menggunakan statistik.<sup>35</sup> Pada penelitian ini adalah termasuk dari penelitian lapangan secara langsung. Dimana penelitian kali ini titik beratnya adalah kajian pada penganalisisan observasi secara langsung dilapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara diberbagai pihak.<sup>36</sup> Karenanya, pada masalah ini, dokumentasi memiliki dasar dari sumber data yang digunakan, yaitu dokumentasi wawancara dan kegiatan siswa serta buku atau sumber relevan yang lain. Apabila ditengok dari lokasi pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan pengamatan yang diambil secara langsung di lapangan.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 1 Gedangan dengan objek mengamati budaya sekolah yang diterapkan serta pengaruh bagi karakter moral siswa SMAN 1 Gedangan dalam sistem kurikulum 2013 yang diterapkan.

## **C. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan penelitian dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat secara langsung kondisi sekolah dalam menerapkan budaya sekolah. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) selaku yang menangani siswa bermasalah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku yang memberikan materi mengenai akhlak. Dengan itu, Adapun langkah-langkah

---

<sup>35</sup>Muri Yusuff, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungn (Jakarta: Encana, 2014). 328.

<sup>36</sup>ZainalArifn, Penelitian Pendidikan:Metode dan Paradigma Baru. (Banfung : Rosdakarya. 2011). Bab 7, Diakses dalam Ipsnas.



yang ditempuh oleh peneliti dalam metode teknik analisis isi adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati budaya yang diterapkan di sekolah SMAN 1 Gedangan.
- b. Melakukan wawancara dengan kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan guru Pendidikan Agama Islam selaku pengajar materi moral kepada peserta didik.
- c. Mentransfer data dalam bentuk tulisan.
- d. Melakukan wawancara kepada peserta didik dalam menerapkan budaya sekolah di SMAN 1 Gedangan.
- e. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan mengenai budaya sekolah dalam membentuk moral siswa. Sehingga peneliti mendapat informasi secara keseluruhan dari berbagai pihak.
- f. Mengkomunikasikan dengan buku-buku maupun sumber lainnya yang mengkaji budaya sekolah dalam membentuk moral siswa SMAN 1 Gedangan.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Sebelum memasuki situasi sosial, peneliti terlebih dahulu menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek penelitian<sup>37</sup>. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer (data langsung atau data utama) dan data sekunder (tidak langsung). Data Primer dalam penelitian ini ialah pengamatan secara langsung dengan

---

<sup>37</sup> Muri Yusuf, Metode Penelitian, 369.

pihak sekolah. Sedangkan data sekunder didapatkan penulis dari buku-buku atau literatur yang relevan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan penelitian kualitatif dalam dikumpulkannya data lebih condong sesuai dengan *skill* dari peneliti dalam menghayati kondisi sosial yang menjadi pemfokusan dalam penelitian<sup>38</sup>. Ada 4 teknik yang bisa dipakai peneliti pada saat pengumpulan data, yakni observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Penggunaan teknik pengumpulan data wajib sesuai dengan apa yang ditetapkan dan dibutuhkan oleh peneliti.

Pengumpulan data penelitian baik dengan instrumen pengumpulan data, observasi ataupun lewat dokumentasi.<sup>39</sup> Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini, penulis memakai metode pengumpulan data seperti berikut ini:

#### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan ialah sebuah teknik atau metode dalam pengumpulan sebuah data dengan tatacara melakukan pengamatan terhadap sebuah kejadian atau kegiatan secara langsung saat kejadian tersebut terjadi. Observasi dapat dilaksanakan dengan ataupun tanpa partisipasi dari observer. Di dalam sebuah penelitian lapangan. Partisipasi pengamat mengikuti acara yang sedang berjalan tersebut secara langsung. Tetapi ketika dalam observasi non- partisipatif pengamat tidak mengikuti kegiatan tersebut secara langsung dan hanya mengamati. Oleh

---

<sup>38</sup>Ibid, 372

<sup>39</sup>Ismnto Setyubudi dan Datyanto, *Paduan Praktis Peneitan Ilmish* (Yogyakarta Gava Media. 2015). 27.

sebab itu ketika proses pengambilan sumber data menggunakan teknik penelitian lapangan (non-partisipatif), peneliti mencari data dengan melakukan pengamatan secara langsung di sekolah SMAN 1 Gedangan.

b. Wawancara

Wawancara ialah sebuah teknik dalam mengumpulkan data dengan cara menarik data dari sumber yang bisa dipercaya. Dapat dilaksanakan secara *direct* (langsung) maupun *indirect* (tidaklangsung), virtual, ataupun daring. Sehingga pada prosesnya, cara ini peneliti mengadakan wawancara bersama pihak yang mempunyai keterkaitan dengan penanganan sikap serta perilaku siswa seperti kepala sekolah, guru BK, dan juga guru PAI selaku yang memberikan pengajaran terhadap nilai moral pada pelajaran yang diajarkannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik dalam mengumpulkan data dengan media dalam bentuk dokumen dapat berwujud gambar, tulisan, atau juga karya- karya monumental seseorang. Dokumen yang berwujud tulisan seperti sejarah kehidupan, biografi, kebijakan, peraturan, maupun catatan harian. Dokumen yang berwujud gambar contohnya adalah gambar hidup, sketsa, foto dan lain-lain. Serta, dokumen yang memiliki bentuk karya seperti gambar, film, karya seni, patung, dan lain-lain.<sup>40</sup> Sehingga pada proses dikumpulkan-nya data menggunakan teknik ini penulis melakukan penggalan data dari banyak

---

<sup>40</sup>Sugyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta. 2016), 329.

dokumentasi-dokumentasi baik yang berbentuk gambar, narasi, transkrip dialog, internet ataupun dari sumber-sumber yang relevan lain.

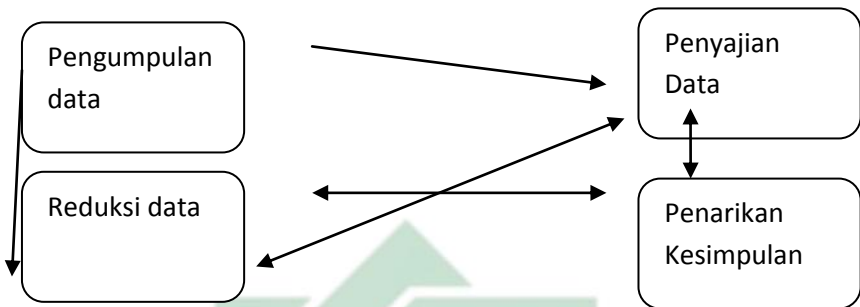
d. Wawancara

Wawancara ialah sebuah teknik dalam mengumpulkan data dengan cara menarik data dari sumber yang bisa dipercaya. Dapat dilaksanakan secara *direct* (langsung) maupun *indirect* (tidak langsung), virtual, ataupun daring. Sehingga pada prosesnya, cara ini peneliti mengadakan wawancara bersama pihak yang mempunyai keterkaitan dengan penanganan sikap serta perilaku siswa seperti kepala sekolah, guru BK, dan juga guru PAI selaku yang memberikan pengajaran terhadap nilai moral pada pelajaran yang diajarkannya.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain . Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis

data yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification<sup>41</sup>.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interactive model) Miles dan Huberman

#### 1. Reduksi data

Data penelitian jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Peneliti kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data yang mendukung dalam pembahasan penelitian. Sehingga data tersebut

<sup>41</sup>Ibid

mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat 36 naratif. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart. Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data-data tentang upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Sehingga makna dari peristiwa-peristiwa yang ditemui lebih mudah dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih abstrak sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan subjek penelitian. Untuk menguji kredibilitas dari upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum nasional di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo perlu melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang ditentukan. Data tersebut kemudian di deskripsikan. Selanjutnya data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo
Kepala Madrasah	: Dr. H. Panoyo, M.Pd
Alamat	: Jl. Raya sedati KM 2, Wedi, Gedangan, Tumapel, Wedi, Kec. Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61254
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum 13
Status	: Negeri
Status Tanah	: Milik Pemerintah
a. Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
b. Status Bangunan	: Hak Milik

##### 2. Sejarah Singkat

SMA Negeri 1 Gedangan terletak di Jln. Raya Sedati Km.2 Gedangan, Sidoarjo. Sebelumnya sekolah ini bernama SMA Negeri 18 Surabaya pada bulan Juli 1995. Masa itu, Drs. Abdul Mukti yang merupakan Kepala Sekolah filial dengan SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah juga Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Gedangan. Angkatan pertama di SMA ini hanya terdiri dari satu kelas saja. Selanjutnya berdasarkan



surat Keputusan Kemendikbud No.13a/O/1998, tanggal 29 Januari 1998 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah tahun pelajaran 1996/1997 ditetapkan perubahan dari SMA Negeri 18 Surabaya menjadi SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Keputusan tersebut diikuti pengangkatan Kepala Sekolah definitive pertama dengan Keputusan Kemendikbud No.94024/A2.1.2/KP/1998, tanggal 02 Desember 1998 atas nama Drs. Djawa disebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gedangan. Pada tanggal 01 September 2001, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo menerbitkan Surat Tugas No.800/5437/404.3.14/2001, menugaskan Dra. Mega Suwarni guru SMA Negeri 1 Gedangan sebagai Pelaksana Tugas Harian (PLH) Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gedangan. Mulai tanggal 07 Maret 2002, dengan Keputusan Bupati Sidoarjo No.821.2/37/404.4.5/2002, tentang Pengangkatan Kepala Sekolah Menengah Umum (SMU) mengangkat Drs. Imam Mulyono sebagai Kepala SMU Negeri 1 Gedangan.

Pada 17 Februari 2004, dengan Keputusan Bupati Sidoarjo No.821.2/172/404.4.5/2004, tentang Pengangkatan Kepala SMU mengangkat Drs. Sukemad sebagai Kepala SMU Negeri 1 Gedangan. Pada tanggal 02 Februari 2006, dengan Keputusan Bupati Sidoarjo No.821.2/022/404.4.5/2006, tentang mutasi Kepala SMA menugaskan Drs. Sulaiman Suwarto, M.Pd sebagai Kepala SMA Negeri 1 Gedangan. Sejak tanggal 9 Februari 2010, dengan Keputusan Bupati Sidoarjo No.821.2/019/404.6.1/2010, tentang mutasi Kepala SMA menugaskan Dra. Sri Mudjajanti, M.Pd sebagai Kepala SMA Negeri 1 Gedangan. Mulai tanggal 19 Juni 2012, dengan Keputusan Bupati

Sidoarjo No.821.2/169/404.6.1/2012, tentang mutasi Kepala SMA menugaskan Dra. Lilik Esparlin, M.Si sebagai Kepala SMA Negeri 1 Gedangan. Kini yang menjadi kepala sekolah SMAN 1 Gedangan yakni Dr. H. Panoyo, M.Pd. dengan mendeskripsikan sebagai berikut:

### 3. Visi dan Misi Sekolah

#### A. Visi Sekolah

Berprestasi, Berakhlak Mulia, Berkarakter Kebangsaan, Berbudaya Inklusif, dan Berwawasan Lingkungan.

#### B. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat
- 3) Melaksanakan dan mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan peserta didik agar mempunyai akhlak mulia
- 4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan sesuai standar nasional
- 5) Memenuhi standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi peserta didik
- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal

- 7) Melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu tinggi guna menghasilkan peserta didik yang berprestasi akademik dan nonakademik sebagai bekal untuk menempuh pendidikan lebih lanjut maupun terjun di masyarakat
- 8) Memfasilitasi berkembangnya kreativitas warga sekolah diberbagai bidang, khususnya seni budaya, guna menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif
- 9) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan
- 10) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- 11) Meningkatkan pendidikan yang dapat menumbuhkan cinta tanah air, berwawasan kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi
- 12) Mengembangkan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk belajar bersama peserta didik yang lain
- 13) Mengembangkan pendidikan yang berbasis lingkungan hidup guna menghasilkan peserta didik berwawasan lingkungan yang tinggi
- 14) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif untuk terciptanya suasana yang indah, nyaman, dan damai sebagai tempat belajar untuk guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah

### Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah mengacu pada tujuan pendidikan menengah, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan tujuan pendidikan menengah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kadar keimanan warga sekolah yang ditandai dengan pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah
- 2) Menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah
- 3) Meningkatkan akhlak mulia di lingkungan sekolah
- 4) Meningkatkan pengetahuan peserta didik agar melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi dan meningkatkan diri seiring dengan perkembangan IPTEK
- 5) Menghasilkan lulusan berkualitas, berprestasi, dan terampil sesuai dengan harapan masyarakat
- 6) Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan agar menjadi tenaga yang profesional
- 7) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui peraturan yang berlaku
- 8) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkarya khususnya dalam bidang seni dan budaya
- 9) Meningkatkan kesadaran terhadap budaya inklusif yang ditandai dengan kepedulian terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

- 10) Menumbuhkan sikap berwawasan lingkungan yang tinggi di kalangan warga sekolah sehingga tercipta lingkungan yang indah, nyaman dan damai  
 Inovasi sekolah dalam menjadikan peserta didik yang berkualitas dengan menjalankan upaya indikator ketercapaian visi dan misi guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dan semua warga sekolah.

#### 4. Sarana dan Prasarana

- |                       |           |
|-----------------------|-----------|
| a. Ruang Belajar      | : 35 buah |
| b. Ruang Kantor       | : 3 buah  |
| c. Ruang Perpustakaan | : 1 buah  |
| d. Ruang Olah Raga    | : - buah  |
| e. Ruang Laboratorium | : 4 buah  |
| f. Ruang Kesenian     | : - buah  |
| g. Gudang             | : 1 buah  |
| h. Kantin             | : 4 buah  |
| i. WC                 | : 4 buah  |
| j. Ruang Penjaga      | : 1 buah  |
| k. Ruang BK           | : 1 buah  |
| l. Ruang UKS          | : 1 buah  |
| m. Masjid             | : 1 buah  |
| n. Gazebo             | : 3 buah  |
| o. Koperasi Sekolah   | : 1 buah  |
| p. Aula Serbaguna     | : 1 buah  |
| q. Ruang Tata Usaha   | : 1 buah  |
| r. Ruang OSIS         | : 1 buah  |
| s. Ruang Sumber       | : 1 buah  |

#### 5. Personil Sekolah

- a) Nama Kepala Sekolah :  
 Dr. Panoyo, M.Pd

- b) Nama Wakil Kepala Sekolah :  
 Kurikulum : Ali Mahfud, S.Pd, M.Pd  
 Kesiswaan : Hernu Pratigny, S.Pd,  
 M.M  
 Sarana Prasarana : Irwan Puji Prasetyo  
 H., S.Pd, M.P  
 Humas : Muhammad Mujiono, S.Pd
- c) Statistika Tenaga Pendidik :  
 63 Orang (28 Lk/ 35 Pr)
- d) Statistika Tenaga Kependidikan :  
 19 rang (4 Lk/ 15 Pr)

Tabel 2. Daftar Guru SMAN 1 Gedangan

NO	N A M A	L/P	JABATAN			
			NIP	NAMA	Thn	Bln
1	2	3	4	7	8	9
1	Dr. Panoyo, M.Pd	L	19630625 198903 1 012	Kepala Sekolah	32	8
2	Dra. Aslich Fauziati	P	19621107 198703 2 008	Guru Madya	34	8
3	Dra. Mega Suwarni	P	19621023 198703 2 010	Guru Madya	34	8
4	Sumarjo, S.Pd	L	19651202 199403 1 002	Guru Madya	27	8
5	Dra. Mudjjaningsih, M.Pd	P	19670316 199103 2 007	Guru Madya	30	8
6	Dra. Aini Mandriana	P	19641225 198903 2 013	Guru Madya	32	8
7	Sofiatin, S.Pd	P	19640420 198703 2 008	Guru Madya	32	8
8	Fine Chandra Astiwi, S.Pd	P	19680131 199601 2 001	Guru Madya	25	10

9	Dra. Ida Fithria, M.Pd	P	19670115 199303 2 006	Guru Madya	28	8
10	Drs. Abdul Awwalim, M.Pd	L	19681114 199903 1 006	Guru Madya	22	8
11	Sri Lestari, S.Pd, M.M.	P	19630209 198601 2 003	Guru Madya	34	10
12	Drs. Sartono	L	19620720 199003 1 010	Guru Madya	31	8
13	Drs. Dadyk Setijandoko	L	19620220 198803 1 007	Guru Madya	33	8
14	Erni Rahajeng	P	19650526 198803 2 010	Guru Madya	31	8
15	Sonda Sari, S.Pd, M.M.Pd	P	19650905 199102 2 004	Guru Madya	28	9
16	Ulil Hidayati, S.Pd, M.Pd	P	19680913 199102 2 002	Guru Madya	28	9
17	Dra. Tri Utami Handayani	P	19680117 199412 2 003	Guru Madya	26	11
18	M. Taufan Wahyudi, S.Pd	L	19671103 199301 1 003	Guru Madya	26	10
19	Nur Huda, S.Pd	L	19700801 199301 1 002	Guru Madya	26	10
20	Drs. Irwan Setyadi	L	19640201 198903 1 014	Guru Madya	32	8
21	Sudarsono, S.Pd	L	19661121 199201 1 002	Guru Madya	27	10
22	R. Gatot. Supriyanto, S.Pd	L	19690313 199301 1 002	Guru Madya	26	10
23	Sumarni, S.Pd	P	19720406 199702 2 004	Guru Madya	24	9
24	Bambang Sugeng, S.Pd	L	19680515 199903 1 006	Guru Madya	22	8
25	Faizah, S.Pd	P	19670114	Guru Madya	29	0

			199011 2 001			
26	Hernu Pratignyo, S.Pd, M.M.	L	19671127 199501 1 001	Guru Madya	24	10
27	Wiwik Kurniawati, S.Pd	P	19750527 200012 2 002	Guru Madya	20	11
28	Laila Mufida, S.Pd	P	19751029 200012 2 003	Guru Madya	20	11
29	Siti Chodijah, S.Pd, M.M	P	19750627 200012 2 003	Guru Madya	20	11
30	Yayu Ayu Rahayu Polontalo, S.Pd	P	19820112 200604 2 013	Guru Madya	15	7
31	Muchammad Ilyas, S.Pd, M.Pd	L	19700801 200501 1 008	Guru Madya	26	10
32	Priyanti Rusanti, S.Sos, M.Pd	P	19730518 200604 2 018	Guru Muda	15	7
33	Achmad Rodi, S.ST	L	19800509 200604 1 023	Guru Muda	15	7
34	Supriyanto, M.Pd	L	19720908 200701 1 014	Guru Muda	23	8
35	Ali Mahfud, S.Pd, M.Pd	L	19680708 200604 1 017	Guru Muda	23	4
36	Sulianingsih, S.Pd, M.Pd	P	19740412 200604 2 021	Guru Muda	15	7
37	Irwan Puji Prasetyo H, S.Pd, M.Pd	L	19790311 200701 1 007	Guru Muda	19	3
38	Ani Prawati, S.Pd, M.Pd	P	19700611 200801 2 019	Guru Muda	25	3
39	Drs. Achmad Fauzan Abadi	L	19670414 200501 1 004	Guru Muda	23	4
40	Khafidil	L	19700514	Guru Muda	16	10



	Mundiri, S.Pd		200501 1 007			
41	Dra. Saumil Hasanah	P	19650508 200604 2 003	Guru Muda	20	4
42	Ninis Herawati, S.Kom	P	19770918 200902 2 006	Guru Muda	12	9
43	Siska Retno D, S.Sos, M.Sosio	P	19820310 200902 2 007	Guru Muda	12	9
44	Muhammad Mujiono, S.Pd	L	19760624 200801 1 015	Guru Muda	18	3
45	M. Hanif Asyhar, S.Pd.I	L	19810416 200501 1 001	Guru Pertama	14	10
46	Sukma Widiastuti, S.Pd	P	19900120 201512 2 001	Guru Pertama	5	11
47	Drs. Arief Bahari	L		GTT		
48	Risma Saputri, S.Pd	P		GTT		
49	Sunariyadi Maskurin, S.Pd, M.Pd	L		GTT		
50	Nur Fita Puji Lestari, S.Pd	P		GTT		
51	Noorlia Ratnasari, S.Pd	P		GTT		
52	Zakiyatul Lutfiyah, S.Pd, M.Pd	P		GTT		
53	Mega Marantika, S.Pd	P		GTT		
54	Hayu Taf'riziyah, S.Pd	P		GTT		
55	Rahman Halim, S.Pd	L		GTT		

56	Abdul Salam, S.Pd	L		GTT		
57	Suci Maulidiyah, S.Pd	P		GTT		
58	Tamara Vaxia Viningasih, S.Pd	P		GTT		
59	Musta'in Salim, S.Pd	L		GTT		
60	Iis Kurniawati, S.Pd	P		GTT		
61	Intan Fatmala, S.Pd	P		GTT		
62	Baitur Rochman, S.Pd	L		GTT		
63	Lukman Baihaqi, S.Pd	L		GTT		
64	M. Rizky Faundra, M.Si	L		GTT		
		35				
1	Sjah Ainda Romadhillah, S.E	L	19691128 199903 1 003	Kasubag.T.U	20	8
2	Catur Cahyanto, S.Si	L	19741231 200902 1 003	Pranata Lab.IPA	12	9
3	Sugeng	L	19700616 200701 1 019	Pemeliharaan	28	3
4	Ita Yayuk Lestari, S.E	P	19730815 200701 2 016	Kepegawaian	26	4
5	Muliyono, S.E	L	19710516 200801 1 006	Kesiswaan	24	4
6	Muhammad Ro'uf, S.E	L	19770605 200902 1 003	Sarpras	20	3
7	Samsul Arif	L	19720421 200902 1 001	Keamanan	16	4

8	Roihatin	P		Surat & Arsip		
9	Moh. Hakim	L		Kebersihan		
10	Ahmad Bashori	L		Keamanan		
11	Aunun Nailil Himmah, S.Kep,Ns	P		UKS		
12	M. Arjuwaini Nastain, S.Kom	L		Pjga. Malam		
13	Budyo Andoyo	L		Pjga. Malam		
14	M. Fahrul Safiuddin	L		Kebersihan		
15	Vicardo Puji Kurniawan, S.IIP	L		Pustakawan		
16	Analisa Saptaningtyas	P		Kopsis		
17	Muhammad Yusroh	L		Kebersihan		
18	Athok Illa Zen, S.Pd	L		TIK		
19	Kristianto Suwandi	L		Kebersihan		

## 6. Data Siswa

Tabel 3. Data siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X MIPA	129	158	<b>287</b>
2	X IPS	70	72	<b>142</b>
4	<b>X</b>	<b>199</b>	<b>230</b>	<b>429</b>
5	XI MIPA	112	185	<b>297</b>
6	XI IPS	57	49	<b>106</b>

8	<b>XI</b>	<b>169</b>	<b>234</b>	<b>403</b>
9	XII MIPA	96	172	<b>268</b>
10	XII IPS	56	52	<b>108</b>
11	XII BB 1	10	22	<b>32</b>
12	<b>XII</b>	<b>162</b>	<b>246</b>	<b>408</b>
<b>Jumlah Keseluruhan :</b>		<b>530</b>	<b>710</b>	<b>1240</b>

No	Kelas	Jumlah Siswa Kelas X		
		L	P	Jumlah
1	X-MIPA 1	16	20	<b>36</b>
2	X-MIPA 2	16	19	<b>35</b>
3	X-MIPA 3	16	20	<b>36</b>
4	X-MIPA 4	16	20	<b>36</b>
5	X-MIPA 5	17	19	<b>36</b>
6	X-MIPA 6	16	20	<b>36</b>
7	X-MIPA 7	16	20	<b>36</b>
8	X-MIPA 8	16	20	<b>36</b>
9	X-IPS 1	17	17	<b>34</b>
10	X-IPS 2	18	18	<b>36</b>
11	X-IPS 3	18	18	<b>36</b>
12	X-IPS 4	17	19	<b>36</b>
<b>Jumlah :</b>		<b>199</b>	<b>230</b>	<b>429</b>

No	Kelas	Jumlah Siswa Kelas XI		
		L	P	Jumlah
1	XI-MIPA 1	12	22	<b>34</b>
2	XI-MIPA 2	14	20	<b>34</b>
3	XI-MIPA 3	14	19	<b>33</b>
4	XI-MIPA 4	12	22	<b>34</b>
5	XI-MIPA 5	12	22	<b>34</b>

6	XI-MIPA 6	12	20	<b>32</b>
7	XI-MIPA 7	13	20	<b>33</b>
8	XI-MIPA 8	11	21	<b>32</b>
9	XI-MIPA 9	12	19	<b>31</b>
10	XI-IPS 1	19	17	<b>36</b>
11	XI-IPS 2	21	15	<b>36</b>
12	XI-IPS 3	17	17	<b>34</b>
<b>Jumlah :</b>		<b>169</b>	<b>234</b>	<b>403</b>

No	Kelas	Jumlah Siswa Kelas XII		
		L	P	Jumlah
1	XII-MIPA 1	14	22	<b>36</b>
2	XII-MIPA 2	12	24	<b>36</b>
3	XII-MIPA 3	13	23	<b>36</b>
4	XII-MIPA 4	11	22	<b>33</b>
5	XII-MIPA 5	10	25	<b>35</b>
6	XII-MIPA 6	15	21	<b>36</b>
7	XII-MIPA 7	10	18	<b>28</b>
8	XII-MIPA 8	11	17	<b>28</b>
9	XII-IPS 1	17	19	<b>36</b>
10	XII-IPS 2	19	17	<b>36</b>
11	XII-IPS 3	20	16	<b>36</b>
12	XII-BB 1	10	22	<b>32</b>
<b>Jumlah :</b>		<b>162</b>	<b>246</b>	<b>408</b>

## B. Paparan Data

Penelitian dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi diberbagai pihak sekolah yakni: kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa.

## 1. Karakter yang Dibentuk oleh Guru PAI

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah selaku pemimpin dan penggerak untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, wawancara tersebut dirincikan sebagai berikut<sup>42</sup>:

Upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

“banyak sekali upaya sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa, diantaranya yaitu adanya kegiatan spiritual yang dapat menumbuhkan karakter siswa, kegiatan imtaq namanya. Kegiatan bergilir dilakukan setiap hari Jum’at, setiap minggunya hanya satu kelas saja<sup>43</sup>”

Berdasarkan wawancara tersebut kepala sekolah memiliki suatu kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa. Dengan adanya upaya yang dilakukan, sekolah mempunyai suatu ciri khas budaya sekolah yang diterapkan, karakter yang dibentuk oleh sekolah melalui budaya sekolah meliputi.

“beberapa karakter yang telah ditetapkan ada banyak sekali, dari penerapan 3S (senyum, salam dan sapa), kejujuran, kedisiplinan, toleransi, intelektualis, humanis, berbudi luhur. Karena bagi saya yang mendasari karakter dimulai dari spiritualnya. Jadi sekolah memiliki kegiatan spiritual seperti imtaq tadi<sup>44</sup>.”

---

<sup>42</sup> Panoyo, wawancara kepala sekolah

<sup>43</sup> Panoyo, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Januari 2022

<sup>44</sup> Panoyo, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sidoarjo 17 januari 2022

Budaya sekolah yang diterapkan tentunya sekolah mempunyai ciri khas yang paling kuat dan menonjol dari banyaknya budaya yang ada. Dan menjadi sebuah nilai plus tersendiri bagi sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

“Ya, memang semua budaya sekolah sudah diterapkan dengan baik, yang paling kuat di sekolah ini yaitu kedisiplinannya. Ada sendiri yang mengurus masalah kedisiplinan yaitu tim tatib. Saya mengakui sangat tertib dalam mengawasi siswa. benar-benar beroperasi dengan baik”

Dalam pelaksanaan budaya sekolah dimana dengan berbagai macam latar, watak yang dimiliki oleh siswa. Adanya siswa yang melanggar terbentuknya suatu tindakan.

“iya harus tegas itu dalam menangani siswa yang bermasalah. Kalau siswa itu melanggar yang tidak berat hanya diberi hukuman saja, kalau sudah diingatkan tapi masih melanggar ya harus diberi hukuman dan sanksi. Sanksi itu kan sudah lumayan berat. Kalau tetap saja melanggar ya serahkan saja ke guru BK yang menangani lebih lanjut, biasanya dipanggil orangtua<sup>45</sup>”

Setelah terlaksananya budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Evaluasi diadakan guna untuk mengontrol dan menata kembali jika dirasa kurang maksimal.

“pasti ada evaluasi, biasanya saya dan para wakasek beserta guru wali kelas. Ada rapat khusus untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa, itu

---

<sup>45</sup> Panoyo, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sidoarjo 17 januari 2022

dilakukan sebelum penerimaan rapor, disitu dibicarakan siswa yang sering melanggar. Tim tatib dan BK selaku yang menangani masalah siswa juga selalu melaporkan<sup>46</sup>,

kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo adalah kurikulum nasional. Bagaimana menerapkan budaya sekolah dalam kurikulum nasional.

“kurikulum yang digunakan disini kurikulum 2013. Sekolah SMAN 1 Gedangan ini sebagai sekolah yang menerima inklusi terbanyak. Ya walaupun adanya batasan. Minimal IQ 70. Jika dibawa itu maka sekolah tidak menerima karena kami bukan sekolah khusus inklusi. Kurikulum 2013 ini lebih mengaktifkan siswa, jadi sangat tepat untuk para guru menggunakan metode yang lebih mengarah ke penumbuhan karakternya<sup>47</sup>,

Berdasarkan wawancara tersebut upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah diterapkan dengan baik.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada guru PAI selaku yang menerapkan budaya sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa melalui kurikulum nasional di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Karakter yang bagaimana yang dibentuk guru PAI dalam pembelajaran mata pelajaran PAI.

---

<sup>46</sup> Panoyo, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sidoarjo 17 januari 2022

<sup>47</sup> Panoyo, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sidoarjo 17 januari 2022



“ada banyak karakter yang ada di sekolah ini, saya mengambil enam karakter yaitu berbudi luhur, kejujuran, kedisiplinan, intelektualis, humanis, toleransi. Saya bekerja sama juga dengan guru PKN dan guru seni dalam masalah toleransi<sup>48</sup>”

Dalam menerapkan budaya sekolah disebut pembelajaran untuk menumbuhkan karakter siswa, adapun faktor pendukung dan penghambatnya.

“pasti ada itu. Faktor pendukungnya ya dari semangat siswanya, dari kemampuan akademik siswanya, sarana dan prasarana yang memadai juga, lalu ada organisasi siswa seperti organisasi SKI itu kegiatan diluar pelajaran, kegiatan yang dilakukan organisasi ini dapat menumbuhkan karakter mereka. Kalau penghambatnya ya bisa dari perekonomian akhirnya mereka tidak sekolah, dari keluarga yang broken home trus juga anak-anak sering menyepelkan karena rumahnya dekat jadi sering terlambat. Itu kan jadi kendalah dari kedisiplinan<sup>49</sup>”

Dari penjabaran karakter yang dibentuk guru PAI, budaya sekolah yang paling kuat di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

“saya lebih kedisiplinannya dan toleransi. Displin mereka sangat bagus, ada tim tatib juga yang mengawasi, jadi sangat terstruktur. Kalau dari toleransi, saya bekerja sama dengan guru PKN dan guru seni mengajarkan indahnya perbedaan, kalau

---

<sup>48</sup> Mustain Salim, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Januari 2022

<sup>49</sup> Mustain Salim, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Januari 2022

guru PKN ya menanamkan nilai pancasila saling menghargai dan menghormati<sup>50</sup>”

Berdasarkan wawancara diatas adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat yang membuat siswa melanggar peraturan yang ditetapkan. Tindakan yang dilakukan dalam menindak lanjuti siswa.

“saya sebagai guru PAI sekaligus menjadi wali kelas, jadi saya memberikan hukuman jika melanggarnya tidak berat. Saya hukum berdiri di lapangan di depan tiang bendera atau lari memutari lapangan. Kalau melanggarnya sudah melewati batas saya laporkan kepada guru BK yang akan ditindak lanjuti. Saya sebagai wali kelasnya juga memberikan nasihat kepada mereka yang melanggar<sup>51</sup>”

Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru dalam mengontrol terlaksananya budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa.

“di setiap sudut ruangan disini pasti ada CCTV dan semuanya berfungsi. Jadi siswa merasa terawasi, dan dia tidak akan berbuat yang melanggar peraturan karena mereka tau CCTV nyala dan jika ketahuan pasti akan ditindak lanjuti<sup>52</sup>”

Penerapan budaya sekolah sudah ada sejak terbentuknya visi dan misi sekolah. Adapun siswa kelas X yang baru saja masuk di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dan menerapkan budaya sekolah

---

<sup>50</sup> Mustain Salim, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Januari 2022

<sup>51</sup> Mustain Salim, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Januari 2022

<sup>52</sup> Mustain Salim, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Januari 2022

yanga ada, yang dulunya jenjang SMP naik ke jenjang lebih tinggi. Penilaian dari karakter siswa baru yang terlihat

“iya sudah terlihat, dulu mereka masih ada yang tidak mengenakan bed dengan benar, rambut gondrong. Setelah mereka masuk sini ditindak tegas oleh tim tatib, kedisiplinan yang ditegakkan. Bed yang salah dalam peletakannya bajunya dirobek langsung, beneran itu. Rambut langsung dipotong oleh tim tatib agar mereka pulang sekolah segera dirapikan ke tukang potong rambut<sup>53</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru PAI berperan dalam menumbuhkan karakter siswa.

2. Upaya Guru PAI dalam menerapkan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Kurikulum 2013

Guru pendidikan agama islam sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa, dimana setiap mata pelajaran dilakukan dengan materi-materi mengenai akhlak yang baik. Budaya sekolah yang diciptakan di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dibiasakan dan ditertibkan oleh guru bagian tatib, guru bimbingan konseling dan guru pengajar mapel PAI, seni dan PKN. Kerja sama yang dilakukan guru dalam mengontrol siswa dirasa sangat efisien dalam menertibkan siswa.

Dalam pembelajaran guru PAI melakukan pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Pembelajaran menggunakan kurikulum nasional yaitu

---

<sup>53</sup> Mustain Salim, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Januari 2022

kurikulum 2013 yang menfokuskan dengan pembentukan karakter. lamanya proses pembelajaran yang dulunya dilakukan 3 SKS di mata pelajaran PAI, kini peraturannya berubah menjadi 2 SKS saja. Adapun observasi mengenai pembelajaran yang dilakukan didalam kelas melalui observasi langsung, mengamati ketercapaian guru PAI dalam pembelajaran dikelas. Dengan menilai pada aspek berikut:

Tabel 4.Keterlaksanaan RPP

Aspek	Ketercapaian	
	Terlaksana	Tidak terlaksana
Kegiatan Pembuka		
1. Membuka dengan salam dan do'a	√	
2. Memberikan refleksi sebelum pembelajaran	√	
Kegiatan Inti		
3. Menjelaskan materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini	√	
4. Menyampaikan materi pembahasan	√	
5. Mengasosiasikan peserta didik untuk menggali informasi	√	

memalui berbagai sumber dan metode		
6. Mengomunikasikan hasil siskusi siswa	√	
kegiatan Penutup		
7. Memberikan kesempatan siswa menanyakan yang belum faham	√	
8. Mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama	√	
9. Memberikan penugasan atau menyampaikan materi yang akan dibahas dipertemuan depan	√	
10. Mengakhiri dengan do'a dan salam	√	

Guru PAI melakukan kegiatan sesuai dengan RPP yang dirancang. Dengan pengamatan strategi yang digunakan cocok dengan kurikulum nasional yang berlaku. peneliti melakukan wawancara setelah mengamati proses pembelajaran siswa.

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAI, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Strategi yang digunakan dalam menerapkan budaya sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa melalui kurikulum 2013.

“saya menggunakan kontekstual teaching seperti menghubungkan dengan peristiwa yang lagi trending saat ini yaa semacam pelecehan seksual, trus selain itu menggunakan metode group teaching melibatkan tutor sebaya, jadi mereka lebih aktif dalam pembelajarannya. Kalau selesai pembelajaran saya memberikan tugas berbentuk penalaran. Untuk melatih pemikiran siswa. kalau pada jam saya, saya anjurkan yang laki-laki pakai peci<sup>54</sup>”

Penggunaan strategi dalam menumbuhkan karakter siswa membawa pengaruh dari diterapkannya budaya sekolah melalui pembelajaran

“pastinya membawa pengaruh, materi PAI kan ada akhlak terpuji, tercela seperti itu. Nah siswa sadar pentingnya menerapkan budaya sekolah untuk kepribadian mereka sendiri<sup>55</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut adanya upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa.

Setelah melakukan wawancara kepada kepala sekolah guru PAI, peneliti melakukan wawancara kepada siswa, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi yang disampaikan oleh guru PAI selama pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap pengertian dari karakter.

---

<sup>54</sup> Lukman Baihaqi, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 18 Januari 2022

<sup>55</sup> Lukman Baihaqi, Guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo 18 Januari 2022

“bawaan hari, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, watak seseorang<sup>56</sup>”

Terdapat jawaban yang lain

“sifat yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti yang dimiliki manusia<sup>57</sup>”

Dalam menumbuhkan karakter sekolah memiliki budaya sekolah

“budaya mentaati tata tertib, berperilaku baik, gerakan literasi<sup>58</sup>”

Terdapat jawaban lain

“selalu ramah, memakai atribut lengkap, disiplin, sopan<sup>59</sup>”

Sikap yang dimiliki siswa jika terdapat teman yang melanggar peraturan sekolah dan tidak melaksanakan budaya sekolah dengan baik.

“menegurnya, memberikan nasihat secara pelan-pelan agar tidak tersinggung. Mengajaknya kejalan yang benar.<sup>60</sup>”

Upaya yang dilakukan untuk memiliki karakter yang baik dilingkungan sekolah dan masyarakat

“dengan menerapkan budaya sekolah dengan baik, mentaati peraturan yang berlaku, tidak semena-mena,

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>56</sup> Fairuz Zahira, Siswa Kelas X IPS 4, *Wawancara*, Sidoarjo 19 Januari 2022

<sup>57</sup> Rizka Nur, Siswa Kelas XI MIPA 7, *wawancara*, Sidoarjo 19 Januari 2022

<sup>58</sup> Raditya Dwi, Siswa Kelas X IPS 4, *Wawancara*, Sidoarjo 19 Januari 2022

<sup>59</sup> Wildan, Siswa Kelas X IPS 4, *Wawancara*, Sidoarjo 19 Januari 2022

<sup>60</sup> Pungky Mareta, Siswa Kelas X IPS 4, *Wawancara*, Sidoarjo 20 Januari 2022

karena menurut saya karakter baik dibangun dari kebiasaan-kebiasaan baik yang konsisten dilakukan<sup>61</sup>”  
Dari terlaksananya budaya sekolah dampak terhadap karakter

“iya, sangat berpengaruh, kerna dengan pelaksanaan budaya sekolah, akan menjadikan kebiasaan sehingga menciptakan sebuah karakter pada diri kita<sup>62</sup>”

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik telah memahami makna dari karakter dan apa yang harus dilakukan terhadap peraturan budaya sekolah yang ada. Dapat diambil kesimpulan metode yang digunakan oleh guru PAI diterima dengan baik oleh siswa, metode yang digunakan mampu menyadarkan siswa pentingnya memiliki karakter yang baik dan mentaati budaya sekolah dimana sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian mereka sendiri.

### C. Analisis

1. Karakter yang dibentuk oleh guru PAI dalam budaya sekolah melalui kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri. Dari 15 budaya sekolah yang ada terdapat 6 karakter yang dibentuk oleh guru PAI dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berfokus pada penanaman karakter siswa, dengan itu guru PAI menggunakan metode

---

<sup>61</sup> Nanda Eksanti, Siswa Kelas XI MIPA 7, *Wawancara*, Sidoarjo 20 Januari 2022

<sup>62</sup> Raditya Dwi, Siswa Kelas X IPS 4, *Wawancara*, Sidoarjo 20 Januari 2022



*student center*. Pertama peneliti melakukan observasi yang dilakukan secara langsung di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, terdapat siswa yang memiliki sifat sopan santun ketika bertemu dengan guru. Terlihat suasana sekolah yang tertib dan kondusif, memiliki ketenangan dalam situasi belajar. Presentase siswa yang disiplin dikatakan 97% dan siswa yang sering melanggar hanya 3%. Sedikitnya pelanggaran tata tertib ini sangat sedikit dikarenakan bagian tatib yang maksimal dalam mengawasi siswa. Adanya pengaruh dari budaya sekolah dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa. dalam penelitian Septian mengungkapkan 2,5% pengaruh budaya sekolah dan pelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter siswa<sup>63</sup>. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengontrol yaitu dengan adanya rapat bersama kepala sekolah, wakasek, dan tim tatib. Dan disetiap kenaikan semester adanya rapat kepala sekolah, wakasek, seluruh guru beserta staffnya untuk dievaluasi, baik evaluasi pihak guru maupun mengevaluasi siswa guna memajukan sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Penerapan budaya sekolah tidak lain melibatkan seluruh warga sekolah, dorongan dari pemimpin dalam menggerakkan anggotanya, serta dorongan motivasi kerja yang diberikan oleh pemimpin sangat diperlukan bagi guru. keterlibatan seluruh warga sekolah yang dapat

---

<sup>63</sup> Septian Arief, Pengaruh Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI terhadap Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, Vol. 47 No. 1 2018.

menggerakkan budaya sekolah tercapai dengan baik dan menumbuhkan masing-masing kepribadian seseorang. kedisiplinan tidak hanya diterapkan oleh siswa, namun disiplin kerja yang harus diperhatikan dalam kinerja guru. Adanya pengaruh signifikan antara motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja guru<sup>64</sup>. Dari kinerja guru yang baik maka tumbuhlah generasi pendidik yang bernilai akademik unggul dan berkarakter. Pembelajaran PAI mengedukasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki manusia.

Dalam pembelajaran guru PAI di SMAN1 Gedangan Sidoarjo membentuk enam karakter siswa, antara lain:

1) Berbudi luhur

Karakter berbudi luhur yang dibentuk oleh guru PAI melalui materi pembelajaran. Menerangkan materi terkait sifat rendah hati yang harus dimiliki setiap orang. Menyadarkan siswa pentingnya berbudi luhur dalam kehidupan, manfaat positif dari memiliki budi luhur yang baik. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 menjelaskan pentingnya memiliki budi luhur yang baik, dari kisah Nabi Muhammad saw. Yang memiliki budi luhur yang baik.

---

<sup>64</sup> Ratno, Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru SMANN Kota Makassar, *Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 1 No. 1 Mei. 2020

## 2) Kedisiplinan

Disiplin yang berarti ketaatan pada peraturan<sup>65</sup>. Orang yang memiliki sikap yang disiplin akan mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Disiplin berkaitan dengan pelatihan yang dilakukan sehari-hari. Pembiasaan disiplin dalam keseharian dapat membentuk karakter disiplin seseorang. Karakter kedisiplinan sekolah memiliki tim tatib yang langsung mengawasi dan menindak lanjuti siswa yang melanggar. Siswa yang melanggar akan diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK). Guru PAI apabila menemui siswa yang tidak tertib dalam pembelajaran maka pertama yaitu diperingatkan, jika tetap melanggar maka dilaporkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) untuk ditindak lanjuti. Peran guru PAI mendisiplinkan siswa sangat penting guna tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun unsur-unsur disiplin menurut Hurlock terdapat empat unsur yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran, penghargaan untuk

---

<sup>65</sup> Budiono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Bintang Indonesia

perilaku yang baik<sup>66</sup>. Fungsi kedisiplinan yang diterapkan di sekolah memberikan pengaruh positif diantaranya: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, menciptakan lingkungan yang kondusif<sup>67</sup>

### 3) Kejujuran

Karakter kejujuran dibentuk oleh guru PAI pada saat adanya ujian sekolah, siswa harus jujur dalam mengerjakan soal, pada saat setoran hafalan siswa harus jujur tidak membuka Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab ayat 70 menjelaskan anjuran memiliki sifat jujur, jujur dalam perkataan, perbuatan. Dalam tafsir al-muyassar ayat ini menyerukan untuk selalu taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan, mengucapkan segala urusan dan keadaan dengan kebenaran bebas dari kedustaan dan kebatilan<sup>68</sup>. Seruan dalam Al-Qur'an tersebut diperintahkan Allah dari kalamnya, menjadi keharusan setiap manusia mengamalkan hal-hal yang baik yang dicintai oleh Allah swt. Kejujuran akan berbuah keindahan, sekalipun itu pahit tetaplah berkata jujur, dalam mahfudzat dituliskan "*kulil haqqo walau kaana murro*" yang

---

<sup>66</sup> Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2013. Hal 165

<sup>67</sup> Ibid, hal 163

<sup>68</sup> Tafsir al-Muyassar. Q.S. Al-Ahzab:4

artinya berkatalah sebenarnya walaupun itu pahit atau menyakitkan. Karena kejujuran akan selalu berbuah keindahan.

#### 4) Intelektualis

Karakter intelektualis, sebagai sekolah negeri yang memiliki nilai akademik tinggi, sekolah tetap berupaya melakukan evaluasi dan upgrade dengan kurikulum yang berlaku secara nasional yaitu kurikulum 2013. Setiap guru menggunakan metode yang dapat mengembangkan pola pikir siswa. Mencetak generasi yang baik. Serta unggul dalam berbagai hal. Sekolah memiliki kegiatan diluar jam pelajaran yang dapat mengembangkan intelektual siswa, yaitu Inceble. Kegiatan inceble adalah penambahan wawasan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Tata cara menulis dengan baik, dan pembimbing langsung dari guru bahasa, setiap bulannya menerbitkan buku hasil agenda di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Meliput semua kegiatan yang ada disekolah, disetiap semester buku dicetak masal dan dibagikan kepada seluruh siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Kegiatan yang menumbuhkan karakter intelektualis lainnya yaitu kegiatan literasi siswa. kegiatan literasi yang mengasa pemikiran siswa untuk

berpikir kritis dan tanggap atas segala yang terjadi disekitarnya. Budaya membaca dapat digerakkan melalui program literasi sekolah, dapat dikatakan budaya literasi dapat membentuk kecerdasan intelektual siswa, kecerdasan emosional siswa, moral siswa dan meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan<sup>69</sup>.

#### 5) Humanis

Karakter humanis adalah memanusiakan manusia, mampu mewujudkan nilai solidaritas yang tinggi karena saling menghargai menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam hidup bermasyarakat. Humanisme adalah sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia dan menjadikan sebagai kriteria dalam segala hal<sup>70</sup>.

#### 6) Toleransi

Karakter toleransi menjunjung sikap yang terkandung dalam pancasila keempat. Saling menghormati dan menghargai setiap pendapat orang lain. Sekolah negeri dimana tidak hanya umat Islam saja didalamnya, maka guru PAI bekerja sama dengan guru Pendidikan Kewarga Negara (PKN), guru seni. Dari sini siswa diajarkan

---

<sup>69</sup> Dinda Nurul, Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan, *Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 4 No. 1. 2018

<sup>70</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

untuk tidak bullying antar teman. sekolah mengikuti organisasi resmi yaitu Brang Wetan, suatu komunitas seni budaya.

## 2. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Mengaitkan budaya sekolah yang diterapkan di sekolah dengan pengimplementasian pembelajaran pada mata pelajaran PAI berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Diantara upaya guru PAI menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum nasional, sebagai berikut:

### a) Melakukan pembelajaran menggunakan metode group teaching

Metode group teaching dimana siswa menganalisis suatu permasalahan dengan teman sebaya nya atau tutor sebaya. Siswa cenderung lebih menerima ilmu dari tutor teman sebaya, dikarenakan mereka tidak merasa dituntut harus bisa, dengan penerapan tutor sebaya menjadikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi, memecahkan sebuah masalah dan nilai solidaritas akan timbul dengan sendirinya. Pergaulan antar sebaya mempengaruhi sangat banyak dalam kepribadian seseorang, berteman dengan yang baik maka seseorang tersebut menjadi baik, terdapat sebuah mahfudzat yang

menyatakan “jika kamu berteman dengan penjual parfum maka kamu akan wangi, dan jika kamu berteman dengan pembakar besi maka baumu seperti bau besi terbakar” dalam penelitian Albertus Agung menyatakan 70,04% pengaruh dari pergaulan teman sebaya terhadap karakter siswa<sup>71</sup>. Siswa saling bertukar informasi, disitu dikelompokkan antara aliran Muhammadiyah sendiri, Nahdlatul Ulama (NU) sendiri, setelah melakukan diskusi siswa memaparkan hasilnya. Metode ini dapat membentuk karakter intelektualis, humanis dan toleransi. Dari segi intelektualis siswa mampu mengembangkan wawasannya dengan menganalisis suatu permasalahan dan menemukan pemecahan dari masalah tersebut. Dari segi toleransi, siswa tidak saling menyalahkan satu sama lain antar aliran, tidak slaing mengharamkan, membid’ahkan suatu perkara dari situlah timbul humanis, siswa dapat mewujudkan pergaulan hidup yang baik dengan teman sebayanya. Ttutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan siswa, pembelajaran tutor sebaya bukan diartikan hanya dalam

---

<sup>71</sup> Albertus Agung, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi terhadap Karakter Siswa SMP, *Jurnal Harmoni Sosial Pendidikan IPS*. Vol 3 No. 2. 2016



pembelajaran aspek kognitif saja, namun untuk menumbuhkan karakter bangsa diantaranya: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab<sup>72</sup>.

- b) Menggunakan metode kontekstual teaching.

Metode kontekstual teaching yaitu mengontekskan situasi keadaan dulu dengan keadaan sekarang. Keadaan yang dulu dengan permisalan pada zaman Rasulullah saw. Dengan keadaan pada zaman sekarang. Yang dianalisis bagaimana seseorang itu harus bersikap. Metode ini menumbuhkan karakter berbudi luhur, kejujuran, kedisiplinan. Dari segi berbudi luhur melihat dari zaman Rasulullah saw. Suri tauladan umat Islam, yang memiliki adab yang sangat baik, bahkan dengan musuhnya mendoakan, tidak pernah memusuhi dan balas dendam, dari situ siswa dapat meneladani sifat Rasulullah saw yang mengontekskaan di kehidupan sehari-hari utnuk selalu berbuat baik, tidak saling bermusuhan, memiliki sikap rendah hati, sopan dan santun kepada bapak ibu guru. Dari segi kejujuran melihat dari kisah Rasulullah saw.

---

<sup>72</sup> Dede Hendriansyah, “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam”. (Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2013)

Dalam berdagang, rasulullah saw tidak pernah mengurangi timbangannya, begitupun dengan kehidupan kita sehari-hari jujur dalam melakukan perbuatan maupun perkataan, dilihat dari budaya sekolah kejujuran, sekolah memiliki kantin kejujuran yang melatih siswa untuk bersifat jujur, serta adapun infaq yang melatih siswa memiliki sifat rendah hati. Dari segi kedisiplinan, guru mengontekskan dengan kisah kepemimpinan sahabat-sahabat nabi khulafaur rasyidin, dimana sangat disiplin dalam kepemimpinannya sehingga dapat memperluas ajaran agama Islam, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sifat disiplin memberikan kehidupan yang lebih tertata, terstruktur dan dapat mewujudkan cita-cita yang diraih dari kedisiplinan mengatur waktu belajar. Metode student center learning lebih melibatkan siswa untuk mencari informasi sendiri, dengan begitu metode kontekstual teaching mendorong siswa berpikir dari permasalahan yang ada saat ini dapat dipecahkan dengan berbagai solusi. Disitu siswa dapat menalar, mendorong pola pikir siswa untuk kritis. Model seperti ini dapat meningkatkan,

mengembangkan penalaran dan karakter siswa<sup>73</sup>.

- c) Pemberian tugas yang mengarah pada penumbuhan karakter.

Setelah pembelajaran dilakukan dengan efektif, tugas diberikan untuk mengevaluasi siswa, tugas yang diberikan berupa menganalisis dari permasalahan yang ada di zaman saat ini, misalkan saja permasalahan pelecehan seksual. Siswa mengamati suatu karya ilmiah, mencari artikel dan menceritakan dari hasil analisisnya serta penyelesaiannya. Tugas ini dapat membentuk pribadi siswa, dimana siswa mampu menemukan solusi yang baik saat menemukan masalah dikehidupannya.

- d) Menekankan kegiatan spiritual siswa  
Kegiatan spiritual menjadi sorotan utama dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru PAI berperan penting mengajarkan keagamaan kepada siswa. Kegiatan spiritual berupa melakukan tes membaca Al-Qur'an yang akan dibimbing melalui Baca tulis Al-Qur'an (BTQ), bekerja sama dengan para alumni yang sudah memiliki sertifikat mengajar. Memakai peci atau kopyah pada saat pelajaran PAI. Setiap siswa

---

<sup>73</sup> I Wayan, Validasi dan Implementasi Model-Model Student Centered Learning untuk Meningkatkan Penalaran dan karakter Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vo. 4 No. 1. 2015

wajib hafal juz 30. Kegiatan sholat dhuha. Serta adanya kegiatan Imtaq yang dilakukan secara bergilir setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan mendengarkan ceramah kultum dipagi hari, untuk membentuk aspek spiritual siswa. Yang nantinya akan membentuk kepribadian siswa yang baik.

Dari hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa. Memberikan penjelasan bahwa adanya pengaruh terkait penerapan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran membantu siswa mengenali jati dirinya, dapat mengontrol emosional siswa dan menyadarkan siswa pentingnya menjadi manusia yang berkarakter. Siswa mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Memahami betul makna dari budaya sekolah dan pentingnya karakter. Selain itu, tingkat pemahaman siswa dapat direalisasikan dalam bentuk prestasi akademik. Diantara prestasi yang didapatkan sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo selama Juli-Desember 2021 yaitu sebagai berikut:

PENGANTAR SISWA MENUNJUK GAMBAR 1P BERKUALITAS  
SISWA NEGARA 1 GEDANGAN  
s.d. Desember 2013

No	Nama	Relasi	Tempat Lomba	Waktu	Tingkat	Hasil Lomba	Tempat
1	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 perunggu	Sidoarjo
2	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
3	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 perunggu	Sidoarjo
4	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
5	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
6	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
7	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
8	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
9	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
10	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
11	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
12	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
13	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
14	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
15	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
16	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
17	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
18	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
19	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
20	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
21	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
22	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
23	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
24	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
25	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
26	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
27	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
28	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
29	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo
30	ABDI ABAS DAMASANTO UTOMO	01/01/2	PKORNAS Indonesia Tar Rapan Di	Beliau, 16/09/2012	Sekolah	Juara 1 emas	Sidoarjo

Gambar 2. Daftar Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Dengan adanya data tersebut, dapat diambil kesimpulan adanya pengaruh dalam upaya guru menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum nasional. Siswa merasa ikut andil berperan penting dengan sistem penerapan metode student center pada kurikulum 2013 ini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Siswa melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Guru PAI ketika melakukan pembentukan budaya sekolah melalui kurikulum nasional, menemui faktor pendukung dan penghambat. Hal ini disebabkan dalam pengimplementasiannya keadaan tidak selalu sama dengan yang diharapkan.

Berikut faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo:

a) Faktor Pendukung.

1) Kemampuan akademik siswa

Merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Setiap siswa mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda, kemudian diberi pengajaran yang sama, tentunya terdapat siswa yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran PAI. Namun guru PAI menggunakan metode yang mudah diterima siswa dan memberikan kebebasan siswa berkreasi, seperti halnya memberikan penugasan menganalisis. Siswa yang terbiasa dengan metode tersebut bisa meningkatkan kemampuan akademik dan hasil belajar siswa. Dalam menyampaikan materi yang mudah diterima siswa, maka siswa lebih memahami materi terkait mata pelajaran pendidikan agama islam, didalamnya berisikan penguatan karakter spiritual, karakter moral.

2) Sarana dan prasarana yang memadai

Kenyamanan siswa saat proses belajar mengajar perlu diperhatikan. Adanya sarana dan prasarana yang baik membuat siswa dapat memahami materi lebih mudah. Pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Sarana dan prasarana yang diberikan sekolah dalam menerapkan budaya sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa yaitu dengan adanya CCTV di setiap ruangan, dengan itu mengontrol kejujuran siswa, proyektor lcd disetiap kelas mempermudah guru menyampaikan materi, pelayanan khusus untuk siswa konsultasi baik konsultasi permasalahannya, karir dan bakatnya. Disitulah

siswa merasa terayomi oleh sekolah, jika siswa mendapatkan hak-hak disekolah maka siswa lebih tersadarkan untuk menjalankan kewajibannya disekolah, mentaati segala peraturan dengan baik, menerapkan budaya sekolah dan diterapkan dikehidupan sehari-hari

3) Kegiatan pembentukan karakter siswa

Kegiatan pembentukan karakter siswa dilakukan pada mata pelajaran guru PAI dengan menggunakan penugasan menganalisis serta pemecahannya sehingga dapat melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Upaya tersebut dilakukan guru PAI untuk membentuk karakter siswa. Selain guru PAI, sekolah terdapat kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa yaitu Imtaq. Karakter tidak akan terbentuk tanpa adanya spiritual yang baik, dengan itu sekolah menekankan pada spiritualnya terlebih dulu. Kegiatan Imtaq dilakukan setiap hari Jumat di pagi hari. Pentingnya kultum pagi hari sebelum menerima materi pelajaran dirasa sangat efektif untuk menyadarkan diri siswa untuk bersikap baik dan menerapkan sifat-sifat terpuji.

4) Organisasi pendukung

Disetiap sekolah terdapat organisasi maupun ekstrakurikuler yang memilah minat dan bakat siswa. Organisasi yang menaungi dan mengembangkan bakat siswa, seperti: organisasi SKI, organisasi Brang wetan, organisasi Increble, organisasi OSIS. Organisasi SKI yang menghandle kegiatan-kegiatan islami, seperti kegiatan pada saat acara isra' mi'raj, kegiatan pada saat tahun baru Islam, dll. Sebelum

memasuki organisasi SKI dilakukan tes langsung oleh guru PAI. Namun organisasi ini terbuka, tidak ada kriteria tertentu. Anggota SKI dibagi menjadi beberapa divisi, salah satunya yaitu dakwah. Divisi dakwah yang akan mengadakan kajian dimana pemateri bisa dari guru PAI, siswa itu sendiri. Namun siswa dilatih oleh pembimbing terlebih dahulu. Berguna untuk melatih percaya diri siswa dalam menyampaikan informasi didepan umum. Organisasi Brang wetan yang didalamnya berisikan komunitas budaya dan kesenian. Organisasi Increble yang didalamnya berisikan pelatihan-pelatihan dari sekolah yang dibimbing langsung oleh guru bahasa untuk diberi pelatihan terkait kepenulisan yang baik dan benar.

Budaya organisasi tidak hanya untuk siswa, budaya organisasi guru memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi kinerja guru, dari budaya organisasi guru terayomi dan merancang pembelajaran untuk siswa semaksimal mungkin<sup>74</sup>. Terdapat sebuah perkumpulan MGMP dimana perkumpulan guru PAI sekabupaten Sidoarjo, setiap tahunnya mengadakan perkumpulan yang mengevaluasi serta saling memberikan inovasi baru cara mengajar di era milenial tanpa mengurangi budaya sekolah yang ada.

---

<sup>74</sup> Ratno, Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru SMA di Kota Makassar, *Journal of Economics Entrepreneurship and Innovation*. Vol. 1 No. 1. 2020



5) Anggaran dana pemerintah

Anggaran dana pemerintah salah satu hal yang penting dalam mengembangkan karakter siswa. Dari anggaran tersebut, guru dapat melakukan workshop atau pelatihan untuk mengembangkan dan menambah wawasan siswa.

b) Faktor Penghambat

1) Faktor internal kepribadian siswa

Setiap kepribadian seseorang diciptakan oleh Allah bermacam-macam, terkadang ada siswa yang masih kurang kesadaran dirinya untuk melakukan hal baik. Namun kurangnya kesadaran diri siswa ini dapat timbul dari faktor eksternal, misalkan dari keluarga yang broken home, siswa yang kurangnya kasih sayang memicu memiliki sikap memberontak dan tidak mau mentaati budaya sekolah yang ada. Sebagai guru PAI sebisa mungkin memberikan solusi yang baik, guru PAI menjalin kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menyelesaikan permasalahan. Terkadang faktor ekonomi juga mempengaruhi siswa, teruntuk faktor ekonomi biasanya diatasi oleh bagian keuangan.

2) Kurangnya kesadaran guru dan siswa

Zaman milenial dimana moral semakin rendah, masuknya budaya barat di Indonesia, canggihnya teknologi membawa dampak positif dan negatif. Guru yang memiliki spek kekinian, dimana sekarang banyak aplikasi yang dapat menghibur diri namun juga bisa dapat menghilangkan kewibawaan diri. Guru yang memiliki spek kekinian akan menghilangkan budaya sekolah yang ada sejak dulu. Guru era

milenial saat ini dituntut mengajarkan siswa dengan kecanggihan teknologi, disitu kurangnya pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa cenderung kurang. Tanpa adanya pendekatan yang dilakukan oleh guru mengurangi rasa hormat siswa, karena dalam pemikirannya guru hanya menjalankan kewajibannya saja. Dalam hal ini berdampak pada pembentukan karakter siswa, yang semestinya dapat mengembangkan karakter komunikasi dengan orang lain, cara menghormati, cara berempati<sup>75</sup>. Namun juga ada guru muda yang ingin membawa budaya baru yang programnya baik untuk memajukan sekolah, ditolak oleh guru lama yang tidak mau kehilangan budaya lama yang sudah lama ada. Dari situ guru muda yang tidak dapat berkembang. Jika guru memiliki kesadaran diri yang baik maka siswa akan menjadi baik karena guru sebagai suri tauladan siswa. Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru, dimana budaya sekolah yang semakin baik maka mutu mengajar guru juga meningkat<sup>76</sup>.

Kesadaran diri siswa berkurang ketika adanya sistem zonasi, banyaknya siswa yang sekolah disitu dari lingkungan terdekat cenderung siswa meremehkan hal tersebut. Karena dirasa rumahnya dekat dengan sekolah maka siswa datang lebih telat. Karakter kedisiplinan yang

---

<sup>75</sup> Adi Suprayitno, Pendidikan Karakter di Era Milenial, *Jurnal deepublish*. Vol. 1 No. 2. 2020

<sup>76</sup> Nursidah, Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya sekolah terhadap mutu Mengajar Guru, *jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 10 No. 1. 2022

terhambat oleh siswa yang meremehkan. Namun sangat kecil presentase siswa yang melanggar di sekolah SMAN 1 Gedangan. Dari 97% siswa yang tidak melanggar dan 3% siswa yang melanggar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat enam karakter yang dibentuk oleh guru PAI melalui pembelajaran kurikulum 2013, diantaranya adalah: berbudi luhur, kedisiplinan, kejujuran, intelektualis, humanis, toleransi. Guru PAI bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengontrol siswa.
2. Usaha yang dilaksanakan guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa melalui kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan dengan berbagai metode, diantaranya: Melakukan pembelajaran menggunakan metode group teaching, Menggunakan metode konstektual teaching, Pemberian tugas yang mengarah pada penumbuhan karakter, Menekankan kegiatan spiritual siswa
3. Hasil penelitian memberikan kesimpulan adanya pengaruh dari metode upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan siswa. Dalam setiap proses tentunya terdapat hal-hal yang mendukung terkontrolnya implementasian budaya sekolah dan adapun hal yang menghambat, diantara faktor pendukungnya yaitu: kemampuan akademik siswa, sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan pembentukan karakter, organisasi

pendukung, anggaran dana pemerintah. Faktor penghambatnya yaitu: faktor internal kepribadian siswa, kurangnya kesadaran diri guru dan siswa.

## **B. Saran**

1. Bagi SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, melaksanakan inovasi untuk meningkatkan fasilitas yang membangun sikap, semangat dan budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa. Diharapkan lebih melihat budaya yang akan dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan mutu sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.
2. Bagi guru mata pelajaran PAI, guru perlu meningkatkan lagi metode yang digunakan, lebih bervariasi lagi dalam pembelajaran sehingga tidak membuat bosan siswa saat pembelajaran berlangsung.
3. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan dapat mengkaji budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter secara lebih spesifik dari sudut pandang yang berbeda.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Albertus, (2016) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi terhadap Karakter Siswa SMP, *Jurnal Harmoni Sosial Pendidikan IPS*. Vol 3 No. 2.
- Al-Ghzāli, Ihyā' 'Ulūm al-Din, vol. 3(Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, t.t.) 57
- Amri Sofan, (2013) Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ansar, (2020) Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, Kromatin: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi
- Arief Septian, (2018) Pengaruh Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI terhadap Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, Vol. 47 No. 1
- Arifin Zainal, (2011) Penelitian Pendidikan:Metode dan Paradigma Baru. (Bandung: Rosdakarya.)
- Astuti, Albertin Dwi. (2015) <http://eprints.uny.ac.id>  
Yogyakarta
- Azena Resta, (2018) Indralaya, <http://repository.unsri.ac.id>
- Budiono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Bintang Indonesia
- Bungin Burhan, (2021) Metodologi Peneliian Kualitaf, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dede Hendriansyah, (2013)“Penerapan Metode Pembelajaran Tutor sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam”. (Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia)
- [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) Pranomo, konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam

- Eva Maryama, (2016) Pengembangan Budaya Sekolah, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2
- Hermawan, (2017) Pentingnya Karakter Moral, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 2  
<http://artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen><http://www.dakwatuna.com/2007/12/327/kepribadian-muslim>
- <https://staffnew.uny.ac.id>  
<https://www.kompasiana-com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1996. Hal 149
- Kurnia Adi. (2012) Membangun Budaya Sekolah, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Luluk Wulandari, (2019) Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas, Malang  
<http://fppi.um.ac.id>
- Machmud Hadi, (2014) Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 2 Juli-Desember
- Mawardi, Indayani Sri, (2020) Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam. Kota Subulussalam: *Jihafas* Vol. 3, No. 2, Desember
- Nur'asiah, (2021) Peran guru dalam membentuk karakter siswa, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6 No. 2. Juli
- Nursidah, (2022) Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya sekolah terhadap mutu Mengajar Guru, *jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.10 No. 1.
- Nurul Dinda, (2018) Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan, *Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 4 No. 1.

- Ratno, (2020) Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru SMANN Kota Makassar, *Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 1 No. 1 Mei.
- Rukiyati, (2017) *Junal Humanika*, Th. XVII, No. 1. September, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Samrin, Pendidikan Karakter, *Jurnal at-ta'dib* Vol. 9 No. 1
- Setyobudi Ismanto, Dadyanto, (2015) *Paduam Praktis Peneitan Ilmish* Yogyakarta: PT Gava Media.
- Shofura, <https://www.kompasiana.com>
- Sudaryno, (2016) *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta:Kencana
- Sugyono, (2016) *Metode Penelitian Pendedikan*, (Bandung:Alfabeta.)
- Suprayitno Adi, (2020) Pendidikan Karakter di Era Milenial, *Jurnal deepublish*. Vol. 1 No. 2.
- T Tehangga, <http://digilib.iainkendari.ac.id> Diakses pada tanggal 02 Januari 2022
- Tafsir al-Muyassar. Q.S. Al-Ahzab:4
- Wayan I, (2015) Validasi dan Implementasi Model-Model Student Centered Learning untuk Meningkatkan Penalaran dan karakter Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vo. 4 No. 1.
- Yusuf Muri, (2014) *Metode Penelitian Kuantittif, Kualitatif dan Metode Gabungan* (Jakarta: Encana)